

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BANDAR LAMPUNG

Tahun 2024

VOLUME 2,2024



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BANDAR LAMPUNG

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BANDAR LAMPUNG

Tahun 2024

VOLUME 2,2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BANDAR LAMPUNG**

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2024

Volume 2, 2024

Katalog: 4102004.1871

Nomor Publikasi: 18710.24035

Ukuran Buku: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman: xiv + 82 halaman

Penyusun Naskah:

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung

Pembuat Kover:

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung

Penerbit:

© Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung

Dicetak oleh:

-

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung.

Tim Penyusun
Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Bandar Lampung 2024
Volume 2,2024

Pengarah:

Ir. Akhmad Nasrudin

Penanggung Jawab:

Aprilia Puspita Sari, SST

Penyunting:

Aprilia Puspita Sari, SST

Pengolah Data dan Penulis Naskah:

Viona Rahma Agustin, S.Tr.Stat

Penata Letak:

Viona Rahma Agustin, S.Tr.Stat
M. Jansen Aulia Justicia, S.Tr.Stat
Faza Nur Fuadina, S.Tr.Stat

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

Kata Sambutan

Publikasi “**Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Bandar Lampung 2024**” merupakan serial publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung. Publikasi ini dimaksudkan untuk menyajikan berbagai data dan indikator statistik yang berkaitan dengan kesejahteraan Kota Bandar Lampung.

Tujuan diterbitkannya publikasi ini tidak hanya menyampaikan informasi statistik namun juga untuk menghasilkan analisis indikator kesejahteraan masyarakat Kota Bandar Lampung yang lebih aktual sehingga memungkinkan pemerintah daerah dan masyarakat lebih *up to date* dalam melihat perkembangan kesejahteraan masyarakat Kota Bandar Lampung.

Analisis dalam publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap berbagai indikator kesejahteraan publik yang dihasilkan yang meliputi indikator sosial, ekonomi, lingkungan, dan dimensi lainnya. Adapun sumber data dan informasi yang digunakan dalam publikasi ini adalah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 terkait penduduk, ketenagakerjaan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Pada kesempatan ini kami mengharapkan masukan dari berbagai pihak yang menggunakan publikasi ini untuk perbaikan di masa mendatang.

Bandar Lampung, 26 November 2024
Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Bandar Lampung



Akhmad Nasrudin

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

Daftar Isi

Kata Sambutan	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran.....	xiii
I. Kependudukan.....	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk.....	4
1.3 Persebaran dan Kepadatan Penduduk	7
1.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	9
1.5 Komposisi Penduduk Menurut Status Perkawinan	11
II. Kesehatan.....	17
2.1 Derajat Kesehatan Masyarakat	17
2.2 Tingkat Imunitas dan Gizi Balita	21
2.3 Pemanfaatan Jaminan Kesehatan	25
III. Pendidikan	29
3.1 Kemampuan Baca Tulis	31
3.2 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS).....	32
3.3 Tingkat Partisipasi Sekolah.....	34
3.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS)	35
3.5 Angka Partisipasi Murni (APM).....	36
3.6 Tingkat Pendidikan	38
IV. Ketenagakerjaan	43
4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ..	43
4.2 Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan.....	46
4.3 Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerjaan.....	46
V. Pola Konsumsi	51
5.1 Pengeluaran Rumah Tangga	51
5.2 Konsumsi Energi dan Protein	53
VI. Perumahan dan Lingkungan.....	59
6.1 Kualitas Rumah Tinggal	59
Daftar Pustaka	69

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

Daftar Tabel

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Laju pertumbuhan (ribu jiwa), 2021-2024.....	5
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin (ribu jiwa).....	6
Tabel 3. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk.....	7
Tabel 4. Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur, 2020-2024.....	10
Tabel 5. Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun Menurut Status Perkawinan di Kota Bandar Lampung, 2023-2024.....	12
Tabel 6. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau Selama Sebulan Terakhir dan Rata-rata Jumlah Batang Rokok yang Dihisap per minggu ...	20
Tabel 7. Persentase Balita yang Diberi ASI dan Imunisasi Lengkap Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandar Lampung, 2023-2024.....	22
Tabel 8. Persentase Anak 0-59 Bulan Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Imunisasi Kota Bandar Lampung, 2023-2024.....	24
Tabel 9. Persentase penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan menurut jenis kelamin, 2020-2024.....	25
Tabel 10. Banyaknya Sekolah, Murid, dan Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Bandar Lampung, 2023.....	30
Tabel 11. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2023-2024.....	31
Tabel 12. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Pengeluaran di Kota Bandar Lampung, 2023-2024.....	52
Tabel 13. Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari (kkal).....	53
Tabel 14. Rata-Rata Konsumsi Protein Perkapita Sehari (gram).....	54
Tabel 15. Persentase Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung menurut Sumber Air Mandi/Cuci, 2023-2024.....	62
Tabel 16. Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar (%), 2020-2024.....	63
Tabel 17. Persentase Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja (persen), 2022-2024.....	65

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

Daftar Gambar

Gambar 1. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kota Bandar Lampung, 2023-2024.....	12
Gambar 2. Perkembangan Usia Harapan Hidup Kota Bandar Lampung 2019-2024	18
Gambar 3. Angka Kesakitan (%), 2021-2024	19
Gambar 4. Persentase penduduk umur 0-59 bulan (balita) yang Mempunyai Kartu Imunisasi, 2020-2024	23
Gambar 5. Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah di Kota Bandar Lampung Tahun 2020-2024	33
Gambar 6. Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk menurut usia, 2020-2023	35
Gambar 7. Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan, 2020-2023	37
Gambar 8. Persentase Penduduk 15 tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2024.....	38
Gambar 9. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) % di Kota Bandar Lampung, 2020-2023.....	44
Gambar 10. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%) Kota Bandar Lampung, 2020-2023.	45
Gambar 11. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kota Bandar Lampung, 2020-2023	47
Gambar 12. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan	48
Gambar 13. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kota Bandar Lampung, 2020-2024 (%).....	60
Gambar 14. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Di Kota Bandar Lampung, 2024	61
Gambar 15. Persentase Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung menurut Jenis Kloset, 2024	64

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur (10 Tahunan) di Kota Bandar Lampung, 2020-2024 (persen).....	73
Lampiran 2. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Menurut Jenis Kelamin (ribu jiwa), 2020-2024	74
Lampiran 3. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Menurut Kecamatan (Jiwa), 2023	75
Lampiran 4. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur (10 Tahunan) dan Jenis Kelamin, 2024.....	76
Lampiran 5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Beserta Komponennya, 2020-2024.....	77
Lampiran 6. Angka Kesakitan Kota Bandar Lampung Menurut Jenis Kelamin (%), 2020-2024	78
Lampiran 7. Persentase Penduduk Umur 0-59 Bulan (Balita) yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2020-2024	79
Lampiran 8. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok dan Rata-Rata Batang Rokok yang Dihisap per Minggu Menurut Pendidikan Tertinggi, 2020-2024...	80

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

KEPENDUDUKAN

Kota Bandar Lampung 2024



2,34%

Penduduk Kota Bandar Lampung Paling Sedikit Bermukim di Kecamatan Enggal

7,84%

Penduduk Kota Bandar Lampung Paling Banyak Bermukim di Kecamatan Kemiling



51,97%

Perempuan usia 15-49 tahun berstatus "kawin"



Persentase Penduduk Menurut Umur

71,47%

23,26%

0-14

15-64

5,28%

65+

I. Kependudukan

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Sebagai pelaku utama sekaligus pengguna hasil pembangunan, penduduk menjadi modal dasar pembangunan sebuah negara. Namun, jika jumlah penduduk tidak diimbangi oleh komposisi yang sehat dan distribusi yang merata, khususnya dengan dominasi usia muda dan ketimpangan wilayah, maka beban pembangunan akan meningkat. Jumlah penduduk yang tinggi mendatangkan tantangan sosial-ekonomi yang serius apabila tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya yang memadai. Sebaliknya, penduduk dapat menjadi aset yang berharga jika memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik serta laju pertumbuhan yang terkendali.

Pentingnya data kependudukan ditegaskan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2023, yang mendefinisikan data kependudukan sebagai data perseorangan atau agregat yang terstruktur dari pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil. Data ini, baik dalam bentuk angka, grafik, maupun gambar, menjadi dasar kebijakan dalam berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan ketenagakerjaan. Data kependudukan yang komprehensif membantu pemerintah merancang kebijakan untuk menjawab kebutuhan penduduk serta mengurangi kesenjangan dan ketimpangan yang ada.

Bab ini menyajikan analisis komposisi dan distribusi penduduk di Kota Bandar Lampung, mencakup aspek demografis, sosial, ekonomi, dan geografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, kegiatan ekonomi, dan lokasi tempat tinggal. Distribusi penduduk secara geografis, yang dipengaruhi oleh faktor alam seperti iklim dan kesuburan tanah, dan distribusi administrasi pemerintahan menjadi perhatian utama untuk mencapai keseimbangan antara jumlah penduduk dengan daya dukung lingkungan.

Kependudukan mencakup aspek jumlah, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, kualitas, dan kondisi kesejahteraan yang memengaruhi berbagai sektor. Penduduk yang berkualitas idealnya mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, dengan kondisi fisik, mental, dan kesehatan yang prima, serta memiliki akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang layak. Namun, banyak negara dengan jumlah penduduk yang tinggi menghadapi masalah serupa, seperti pengangguran, kemiskinan, dan kriminalitas. Oleh karena itu, kebijakan yang tepat diperlukan untuk mengelola dampak negatif dari jumlah penduduk yang besar dan memastikan bahwa setiap individu dapat menjadi aset yang mendukung keberlanjutan pembangunan nasional.

1.2 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Perubahan jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik saat ini maupun di masa mendatang. Dampak perubahan ini dapat terlihat pada bidang-bidang seperti ketersediaan sumber daya alam, ketahanan pangan, kualitas pendidikan, layanan kesehatan, perumahan dan infrastruktur, lingkungan, lapangan kerja, serta kesejahteraan dan perekonomian. Untuk mengantisipasi dampak negatif dari pertumbuhan penduduk, pemerintah perlu berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan merumuskan kebijakan pendukung yang relevan. Langkah-langkah ini bertujuan agar potensi permasalahan akibat perubahan jumlah penduduk dapat diminimalkan dan tidak berkembang menjadi isu serius di masa depan.

Tidak terkendalinya jumlah penduduk akan memunculkan beberapa permasalahan, seperti pengangguran, kriminalitas, dan buruknya sanitasi di permukiman padat penduduk. Oleh karena itu, pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui program-program penanggulangan yang tepat menjadi prioritas pemerintah. Selain itu, pemerintah juga terus meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur demi menjamin kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik bagi masyarakat Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil proyeksi SP2020, jumlah penduduk Kota Bandar Lampung pada tahun 2021 hingga 2024 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Seperti yang tertera pada Tabel 1, tahun 2024, jumlah penduduk Kota Bandar Lampung mencapai 1,214 juta jiwa. Terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1,02 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 1,202 juta jiwa. Pertumbuhan positif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti angka kelahiran dan migrasi masuk ke Kota Bandar Lampung.

Apabila ditinjau selama kurun waktu 2021 hingga 2024, tren jumlah penduduk Kota Bandar Lampung relatif meningkat. Namun, jika dilihat dari besarnya laju pertumbuhan, terjadi penurunan secara bertahap dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,14 persen; kemudian mengalami penurunan menjadi 1,10 persen pada tahun 2022; 1,06 persen pada tahun 2023, dan terakhir 1,02 persen pada tahun 2024. Penurunan laju pertumbuhan ini mengindikasikan adanya perubahan dinamika kependudukan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti angka kelahiran yang menurun, angka kematian, dan pola migrasi.

Secara keseluruhan, meskipun jumlah penduduk Kota Bandar Lampung terus bertambah selama periode 2021-2024, laju pertumbuhannya menunjukkan tren penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat penambahan jumlah penduduk, namun terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perlambatan laju pertumbuhannya, seperti angka kelahiran yang dapat

dikendalikan serta keseimbangan antara migrasi masuk maupun keluar. Data ini penting untuk diperhatikan oleh pemerintah dalam perencanaan pembangunan daerah dan pelayanan publik yang berkelanjutan, karena perubahan dalam laju pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi kebutuhan terhadap berbagai fasilitas, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lainnya.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Laju pertumbuhan (ribu jiwa), 2021-2024

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)
2021	1,176,45	1,14
2022	1.189,44	1,10
2023	1.202,07	1,06
2024	1,214,33	1,02

Sumber: Proyeksi Penduduk Hasil SP2020

Salah satu isu strategis yang terkait dengan kependudukan adalah kesetaraan gender, yang merupakan elemen penting dalam pencapaian pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Ketimpangan gender menghambat kemajuan sosial dan ekonomi, sehingga kesetaraan gender menjadi salah satu target utama dalam agenda pembangunan banyak negara. Pembangunan manusia yang ideal tercapai ketika laki-laki dan perempuan memiliki akses yang setara untuk berperan serta merasakan manfaat dari proses pembangunan. Kesetaraan gender mencakup pemenuhan hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan, serta memastikan partisipasi mereka yang setara dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik.

Pentingnya kesetaraan gender diakui secara global sebagai salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang disepakati dalam Sidang Umum PBB pada tahun 2015. Tujuan kelima SDGs ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga berperan mendukung pencapaian tujuan lainnya, seperti pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produktivitas (Tujuan 8), kesehatan yang lebih baik (Tujuan 3), pendidikan yang merata (Tujuan 4), serta pengentasan kemiskinan (Tujuan 1). Selain itu, kesetaraan gender juga berkontribusi pada ketahanan pangan (Tujuan 2), upaya mitigasi perubahan iklim (Tujuan 13), dan terciptanya masyarakat yang damai dan inklusif (Tujuan 16) dengan meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan di berbagai sektor.

Salah satu indikator penting dalam mengukur kesetaraan gender adalah rasio jenis kelamin, yang menunjukkan perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan dalam suatu wilayah. Data rasio jenis kelamin memberikan gambaran penting mengenai dinamika sosial, termasuk

dampaknya terhadap pembangunan ekonomi. Ketidakseimbangan dalam rasio jenis kelamin dapat memengaruhi struktur tenaga kerja dan produktivitas. Misalnya, jika suatu wilayah memiliki lebih banyak perempuan daripada laki-laki, hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja, terutama di sektor-sektor tertentu yang didominasi oleh laki-laki, seperti pekerjaan kasar atau industri berat.

Di Kota Bandar Lampung, pada tahun 2024, rasio jenis kelamin tercatat sebesar 103,52, yang berarti untuk setiap 100 perempuan, terdapat 103 laki-laki. Dengan demikian, jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan. Data rasio jenis kelamin ini sangat penting bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih responsif dan berbasis kebutuhan gender di bidang kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan. Selain itu, informasi ini juga mendukung perencanaan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan, dengan prinsip kesetaraan dan keadilan sebagai landasan utama.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin (ribu jiwa) dan Rasio Jenis Kelamin Tahun 2020-2024

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki + Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2020	592,91	570,24	1.163,18	103,97
2021	599,46	577,06	1.176,44	103,88
2022	605,73	583,73	1.189,42	103,77
2023	611,81	590,29	1.202,08	103,65
2024	617,70	596,67	1.214,34	103,52

Sumber: Proyeksi Penduduk Hasil SP2020

Tabel 2 menunjukkan proyeksi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin (dalam ribu jiwa) dan rasio jenis kelamin di Kota Bandar Lampung selama 2020 hingga 2024. Berdasarkan data, terdapat tren peningkatan jumlah penduduk baik laki-laki maupun perempuan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, jumlah penduduk laki-laki tercatat sebesar 592,91 ribu jiwa, sementara perempuan sebanyak 570,24 ribu jiwa, dengan total jumlah penduduk mencapai 1.163,18 ribu jiwa. Pada tahun 2024, jumlah penduduk laki-laki diproyeksikan mencapai 617,70 ribu jiwa dan perempuan 596,67 ribu jiwa, sehingga totalnya meningkat menjadi 1.214,34 ribu jiwa.

Rasio jenis kelamin menunjukkan perbandingan jumlah laki-laki terhadap perempuan, yang selama periode tersebut berkisar di angka 103. Hal ini berarti bahwa terdapat sekitar 103 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Meskipun jumlah penduduk dari kedua jenis kelamin mengalami peningkatan, rasio jenis kelamin cenderung stabil, dengan sedikit penurunan dari 103,97 pada tahun 2020 menjadi 103,52 pada tahun 2024. Stabilitas rasio ini mengindikasikan

bahwa pertumbuhan penduduk laki-laki dan perempuan relatif seimbang selama periode proyeksi. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan pertumbuhan populasi yang konsisten dengan sedikit dominasi jumlah penduduk laki-laki dibandingkan perempuan. Informasi ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan perencanaan kependudukan dan pembangunan, termasuk alokasi sumber daya yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan.

1.3 Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Data mengenai persebaran dan kepadatan penduduk menjadi kunci penting dalam mengatasi permasalahan yang muncul di wilayah berpenduduk padat. Kepadatan tinggi dapat menimbulkan sejumlah permasalahan, seperti ketidakseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam, terutama air dan lahan; keterbatasan infrastruktur yang mencakup jalan, transportasi umum, dan perumahan; serta penurunan kualitas hidup. Tidak hanya itu, sistem pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai juga dapat menjadi tidak optimal akibat tingginya kebutuhan. Selain itu, kepadatan penduduk yang tinggi juga berdampak terhadap lingkungan, seperti meningkatkannya polusi udara dan produksi limbah. Oleh sebab itu, data persebaran dan kepadatan penduduk tidak hanya penting bagi perencanaan pembangunan, tetapi juga berperan dalam mengidentifikasi masalah potensial serta merancang solusi yang sesuai dengan kondisi dan kapasitas wilayah.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah sebesar 197,22 km² yang terbagi menjadi 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara administratif, Kota Bandar Lampung berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan di sebelah utara; Teluk Lampung di sebelah selatan; Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran di sebelah barat; serta Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan di sebelah timur. Dengan kondisi geografis tersebut, kepadatan penduduk Kota Bandar Lampung pada tahun 2023 mencapai sekitar 5,99 ribu jiwa per km².

Tabel 3. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan, 2023

No	Kabupaten/Kota	Luas Area(Km ²)	Penduduk (ribu)	Kepadatan Penduduk per Km ² (jiwa)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Teluk Betung Barat	11,02	38,53	2.110
2	Teluk Betung Timur	14,83	49,93	4.805
3	Teluk Betung Selatan	3,79	39,36	11.278

No	Kabupaten/Kota	Luas Area(Km ²)	Penduduk (ribu)	Kepadatan Penduduk per Km ² (jiwa)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Bumi Waras	3,75	58,17	12.869
5	Panjang	15,75	74,86	5.488
6	Tanjung Karang Timur	2,03	38,54	18.619
7	Kedamaian	8,21	53,46	6.410
8	Teluk Betung Utara	4,33	50,59	11.550
9	Tanjung Karang Pusat	4,05	50,33	14.379
10	Enggal	3,49	25,75	9.263
11	Tanjung Karang Barat	14,99	63,19	5.476
12	Kemiling	24,24	86,30	4.046
13	Langkapura	6,12	43,37	8.183
14	Kedaton	4,79	52,39	13.896
15	Rajabasa	13,53	55,96	4.328
16	Tanjung senang	10,63	62,40	6.753
17	Labuhan Ratu	7,97	48,21	7.903
18	Sukarame	14,75	67,14	6.148
19	Sukabumi	23,6	73,18	2.922
20	Way Halim	5,35	68,47	10.955
	Kota Bandar Lampung	197,22	1.100,11	5.986

Sumber: Bandar Lampung Dalam Angka 2024

Berikut adalah versi perbaikan paragraf agar lebih padu dan jelas:

Dari Tabel 3, Kecamatan Kemiling tercatat sebagai wilayah terluas di Kota Bandar Lampung, dengan luas mencapai 24,24 km², sementara Kecamatan Tanjung Karang Timur memiliki wilayah terkecil, hanya 2,03 km². Menariknya, meskipun Tanjung Karang Timur memiliki luas wilayah yang paling kecil, kecamatan ini justru mencatatkan kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 2023, dengan sekitar 18,62 ribu jiwa per km². Hal ini menunjukkan tingginya konsentrasi penduduk di wilayah yang terbatas. Sebaliknya, Kecamatan Kemiling, dengan wilayah yang sangat luas, memiliki kepadatan penduduk yang rendah, sekitar 2,11 ribu jiwa per km², mencerminkan sebaran penduduk yang lebih jarang.

Selain Tanjung Karang Timur, tiga kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi secara berurutan adalah Tanjung Karang Pusat (14,38 ribu jiwa/km²), Kedaton (13,90 ribu jiwa/km²), dan

Bumi Waras (12,87 ribu jiwa/km²). Di sisi lain, lima kecamatan dengan kepadatan penduduk di bawah 5.000 jiwa per km² adalah Teluk Betung Barat, Teluk Betung Timur, Kemiling, Rajabasa, dan Sukabumi. Dalam hal ini, Kecamatan Kemiling memiliki kepadatan penduduk yang rendah, seiring dengan luas wilayahnya yang besar, yang menyebabkan persebaran penduduk menjadi lebih jarang. Perbedaan dalam kepadatan penduduk ini memberikan gambaran penting mengenai distribusi populasi yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembangunan Kota Bandar Lampung.

Jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah sangat memengaruhi kebutuhan program pembangunan. Semakin padat suatu wilayah, semakin tinggi pula kebutuhan terhadap sarana pendukung seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, perumahan, dan infrastruktur transportasi. Kecamatan-kecamatan dengan luas wilayah yang relatif besar, seperti Kemiling dan Rajabasa, cenderung memiliki tingkat kepadatan yang lebih rendah, yang memungkinkan pengembangan fasilitas secara lebih merata. Sebaliknya, kecamatan-kecamatan dengan kepadatan tinggi dan luas wilayah terbatas, seperti Tanjung Karang Timur dan Tanjung Karang Pusat, menghadapi tantangan yang lebih besar dalam pemenuhan kebutuhan infrastruktur dan layanan publik yang memadai.

1.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Data mengenai komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan di berbagai sektor. Salah satu manfaat utama dari data ini adalah membantu analisis beban ketergantungan, yaitu perbandingan antara penduduk tidak produktif dan produktif dalam suatu populasi. Menurut BPS, penduduk usia produktif mencakup kelompok usia 15–64 tahun, yang dianggap mampu berkontribusi secara ekonomi melalui partisipasi dalam pekerjaan, pendidikan, atau sektor lainnya. Sebaliknya, penduduk usia tidak produktif mencakup usia di bawah 15 tahun (belum produktif) dan usia di atas 65 tahun (tidak lagi produktif). Semakin tinggi angka ketergantungan, semakin besar beban yang harus ditanggung kelompok usia produktif dalam memenuhi kebutuhan dasar kelompok usia tidak produktif, seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial. Di sisi lain, angka ketergantungan yang rendah membuka peluang bonus demografi, di mana dominasi penduduk usia produktif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Komposisi umur ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan alami penduduk, yaitu variabel kelahiran dan kematian. Ketika angka kematian menurun dan angka kelahiran tetap atau meningkat, proporsi penduduk usia anak-anak akan meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya beban ketergantungan secara ekonomi. Berdasarkan Tabel 4, komposisi penduduk

produktif di Kota Bandar Lampung pada tahun 2024 tercatat sebesar 71,47 persen, sedangkan penduduk tidak produktif sebesar 28,53 persen, yang terdiri dari 23,26 persen usia belum produktif dan 5,28 persen usia tidak lagi produktif.

Tabel 4. Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur, 2020-2024

Tahun	0-14 Tahun (Usia Belum Produktif)	15-64 Tahun (Usia Produktif)	65+ Tahun (Usia Tidak Produktif)
(1)	(2)	(3)	(4)
2020	26,91	69,32	3,77
2021	23,76	71,55	4,69
2022	23,83	69,67	6,50
2023	23,29	71,62	5,09
2024	23,26	71,47	5,28

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024

Tabel 4 menyajikan data mengenai distribusi persentase penduduk Kota Bandar Lampung menurut kelompok umur selama periode 2020 hingga 2024. Data ini terbagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu usia 0-14 tahun yang mewakili populasi anak-anak, usia 15-64 tahun yang merupakan kelompok usia produktif, dan usia 65 tahun ke atas yang mewakili populasi lansia. Dari tabel tersebut, kita dapat memperoleh informasi tentang struktur demografi penduduk Kota Bandar Lampung, termasuk tren kelahiran, potensi bonus demografi, dan fenomena penuaan penduduk.

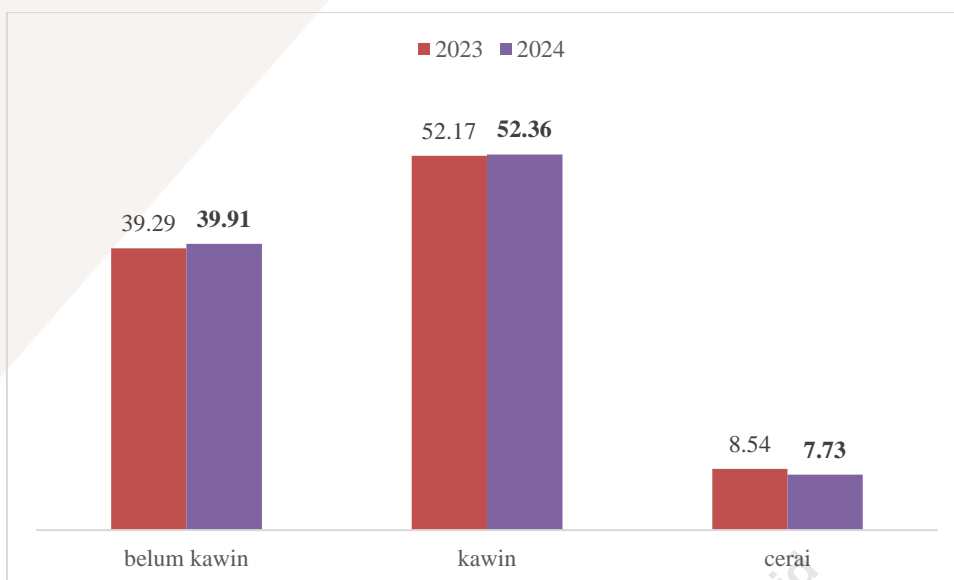
Selama periode 2020 hingga 2024, kelompok usia 0-14 tahun menunjukkan tren penurunan, kecuali pada tahun 2022. Penurunan ini terlihat dari 26,91 persen pada tahun 2020 menjadi 23,26 persen pada tahun 2024, yang mengindikasikan adanya penurunan tingkat kelahiran atau peningkatan kematian anak di Kota Bandar Lampung. Di sisi lain, kelompok usia produktif (15-64 tahun) konsisten mendominasi, dengan persentase yang berfluktuasi antara 69,32 persen pada tahun 2020 hingga 71,62 persen pada tahun 2024. Dominasi kelompok usia produktif ini menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung tengah menikmati masa bonus demografi, di mana sebagian besar penduduknya berada pada usia produktif, yang berpotensi mendorong peningkatan produktivitas ekonomi jika dimanfaatkan secara optimal. Sementara itu, kelompok usia 65 tahun ke atas cenderung meningkat dari 3,77 persen pada tahun 2020 menjadi 5,28 persen pada tahun 2024, meskipun sempat sedikit menurun pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan tren penuaan penduduk yang juga perlu mendapat perhatian.

Fenomena ini terkait erat dengan beban ketergantungan atau *dependency ratio*, yaitu perbandingan antara kelompok usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65+ tahun) dengan usia produktif (15-64 tahun). Penurunan persentase anak-anak di kelompok usia 0-14 tahun dapat sedikit mengurangi beban ketergantungan, namun peningkatan populasi lansia justru menambah beban tersebut, karena mereka membutuhkan dukungan ekonomi dan layanan kesehatan yang lebih besar. Secara keseluruhan, meskipun Kota Bandar Lampung saat ini berada dalam kondisi demografi yang menguntungkan dengan dominasi usia produktif, tren peningkatan jumlah lansia menunjukkan perlunya perhatian khusus untuk mempersiapkan kebutuhan populasi lansia di masa depan.

1.5 Komposisi Penduduk Menurut Status Perkawinan

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), status perkawinan penduduk dapat dibedakan menjadi belum kawin, kawin, cerai hidup, dan cerai mati. Gambar 1 menunjukkan persentase penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan status perkawinan untuk tahun 2023 dan 2024, yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu belum kawin, kawin, dan cerai. Pada tahun 2023, persentase penduduk yang belum kawin tercatat sebesar 39,29%, sementara pada tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 39,91%. Kemudian, untuk penduduk yang berstatus kawin masih menjadi persentase terbanyak, yaitu dengan persentase sebesar 52,17% pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 52,36% pada tahun 2024. Di sisi lain, persentase penduduk yang berstatus cerai justru mengalami penurunan, dari 8,54% pada tahun 2023 menjadi 7,73% pada tahun 2024.

Informasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Bandar Lampung berada dalam status kawin, yang bisa mencerminkan stabilitas sosial dalam aspek perkawinan. Adanya peningkatan pada persentase penduduk yang belum kawin menunjukkan adanya kemungkinan perubahan sosial, seperti penundaan usia pernikahan yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan dan karier. Sementara, penurunan persentase penduduk berstatus cerai juga dapat mengindikasikan adanya perbaikan dalam stabilitas pernikahan atau perubahan dalam dinamika keluarga. Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran umum mengenai kondisi status perkawinan penduduk Kota Bandar Lampung dan adanya perubahan yang terjadi antar tahun.



Sumber: Hasil Pengolahan Data Susenas Maret Tahun 2023 dan 2024

Gambar 1. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kota Bandar Lampung, 2023-2024

Selain komposisi penduduk menurut status perkawinan secara umum, status perkawinan pada penduduk wanita kelompok umur 15-49 tahun juga penting untuk dicermati. Kelompok umur ini merupakan usia reproduktif, sehingga status perkawinan dalam kelompok ini berkaitan erat dengan potensi melahirkan yang dapat memengaruhi tingkat kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk Kota Bandar Lampung. Dengan memahami proporsi wanita berstatus kawin dalam kelompok usia 15-49 tahun, pemerintah dapat memperkirakan angka kelahiran yang akan datang dan merencanakan kebijakan terkait pelayanan kesehatan ibu dan anak, program keluarga berencana, serta kebutuhan infrastruktur dan layanan sosial lainnya. Data ini menjadi dasar untuk mengantisipasi perubahan jumlah penduduk di masa depan dan merencanakan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tabel 5. Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun Menurut Status Perkawinan di Kota Bandar Lampung, 2023-2024

Status Perkawinan	Tahun 2023	Tahun 2024
(1)	(2)	(3)
Belum kawin	44,12	45,56
Kawin	53,32	51,97
Cerai	2,56	2,46

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2023-2024

Tabel 5 menunjukkan data persentase penduduk wanita usia 15-49 tahun di Kota Bandar Lampung berdasarkan status perkawinan untuk tahun 2023 dan 2024. Pada tahun 2023, persentase wanita yang belum menikah tercatat sebesar 44,12%, dan meningkat menjadi 45,56% pada tahun 2024. Sebaliknya, persentase wanita yang berstatus menikah mengalami penurunan, dari 53,32% pada tahun 2023 menjadi 51,97% pada tahun 2024. Sementara itu, persentase wanita yang berstatus cerai juga turun, yaitu dari 2,56% pada tahun 2023 menjadi 2,46% pada tahun 2024. Data ini menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah wanita usia reproduktif yang belum menikah, serta penurunan pada persentase wanita yang berstatus menikah dan cerai. Tren ini dapat berdampak pada angka kelahiran, mengingat kelompok usia tersebut merupakan usia produktif dalam hal reproduksi. Selain itu, perubahan ini juga mencerminkan pergeseran sosial, seperti kecenderungan menunda pernikahan. Perkembangan ini penting untuk dicermati oleh pemerintah, karena berhubungan dengan perencanaan program kependudukan dan kesehatan reproduksi di Kota Bandar Lampung.

KESEHATAN

Kota Bandar Lampung 2024

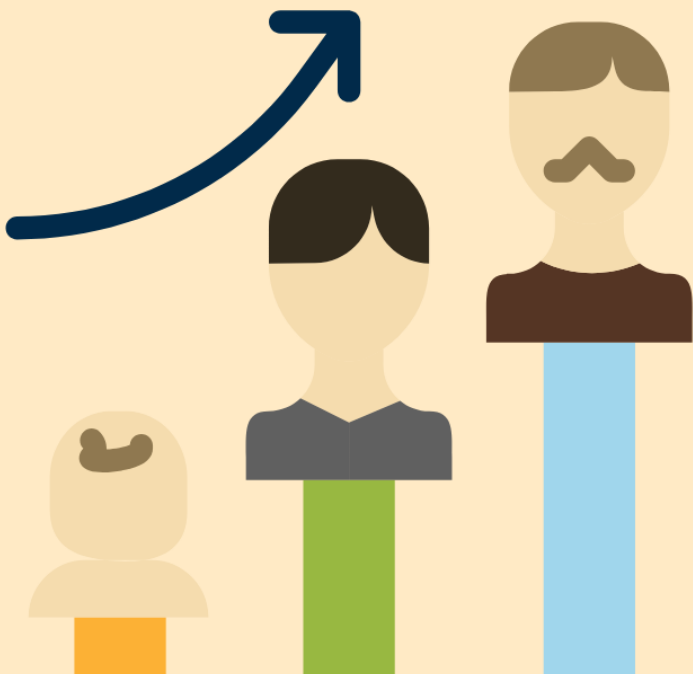
Angka Kesakitan Kota
Bandar Lampung 2024

12,61%



92,68%

Persentase Baduta di Kota Bandar
Lampung yang pernah diberi ASI
oleh ibu



Angka Harapan Hidup
Bandar Lampung 2024

74,79%

II. Kesehatan

Tingkat kesehatan masyarakat adalah indikator kunci dalam menilai mutu pembangunan manusia di suatu wilayah. Gizi yang seimbang dan mencukupi tidak hanya mendukung kesehatan individu tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Kualitas kesehatan yang baik merupakan tanggung jawab bersama antara individu, masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, kesadaran dan partisipasi aktif individu sangat menentukan keberhasilan upaya tersebut.

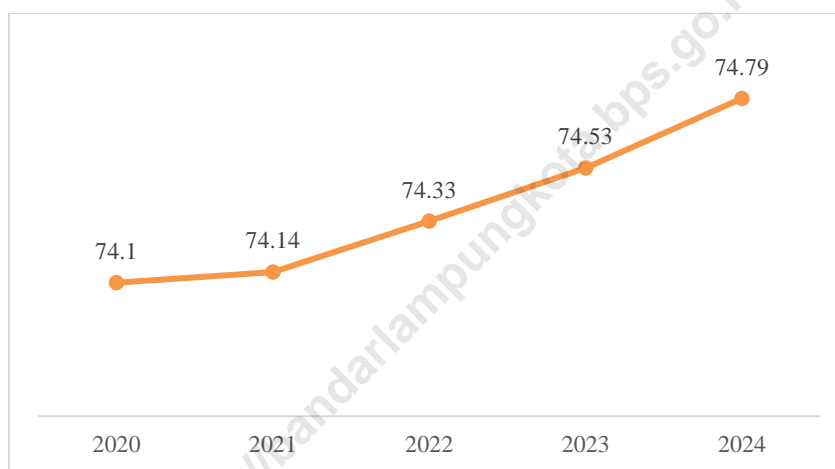
Tujuan utama pembangunan kesehatan di Indonesia adalah menciptakan masyarakat sehat, diukur melalui indikator seperti angka harapan hidup, angka kesakitan, dan status gizi. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa kesehatan adalah hak asasi manusia dan unsur penting kesejahteraan yang harus diwujudkan. Keberhasilan upaya kesehatan dapat dilihat dari indikator-indikator tersebut, termasuk prevalensi balita kurang gizi dan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Aspek kesehatan juga tercakup dalam tujuan ketiga dari *The 2030 Agenda for Sustainable Development Goals* (SDGs), yang berfokus pada kehidupan sehat dan kesejahteraan bagi semua.

Setiap daerah, termasuk Kota Bandar Lampung, merancang program dan strategi kesehatan untuk meningkatkan kualitas lingkungan sehat, mempromosikan budaya hidup sehat, dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Kondisi kesehatan masyarakat sangat penting untuk kesejahteraan, dengan status kesehatan yang berpengaruh langsung pada produktivitas ekonomi. Anak-anak yang sehat lebih mampu belajar, pekerja yang sehat lebih produktif, dan ibu yang sehat cenderung memiliki bayi yang sehat, mengurangi angka kematian. Untuk mencapai tujuan kesehatan ini, pemerintah melaksanakan berbagai program promotif, preventif, dan kuratif, termasuk pendidikan kesehatan, imunisasi, dan penyediaan air bersih. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), setiap daerah berkomitmen untuk meningkatkan layanan kesehatan dan kualitas sumber daya manusia, dengan memperhatikan kendala seperti kurang memadainya layanan kesehatan dasar.

2.1 Derajat Kesehatan Masyarakat

Salah satu parameter untuk mengukur derajat kesehatan suatu wilayah adalah Usia Harapan Hidup (UHH). UHH merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup, yang dihitung berdasarkan angka kematian pada berbagai kelompok usia dalam suatu populasi. UHH tidak hanya menunjukkan panjang usia individu, tetapi juga

mencerminkan efektivitas sistem kesehatan, kesejahteraan sosial, serta kemajuan di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, dan kualitas lingkungan. Usia harapan hidup yang tinggi menunjukkan adanya keberhasilan dalam pencegahan penyakit, peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, perbaikan kualitas lingkungan hidup, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya. Oleh karena itu, UHH dapat digunakan sebagai indikator derajat kesehatan penduduk secara umum, serta mencerminkan kemampuan pemerintah dalam menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai, memastikan kecukupan gizi dan kalori penduduk, serta menjaga kesehatan lingkungan yang baik. Peningkatan UHH sering kali juga menjadi indikator keberhasilan kebijakan kesehatan dan pembangunan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.



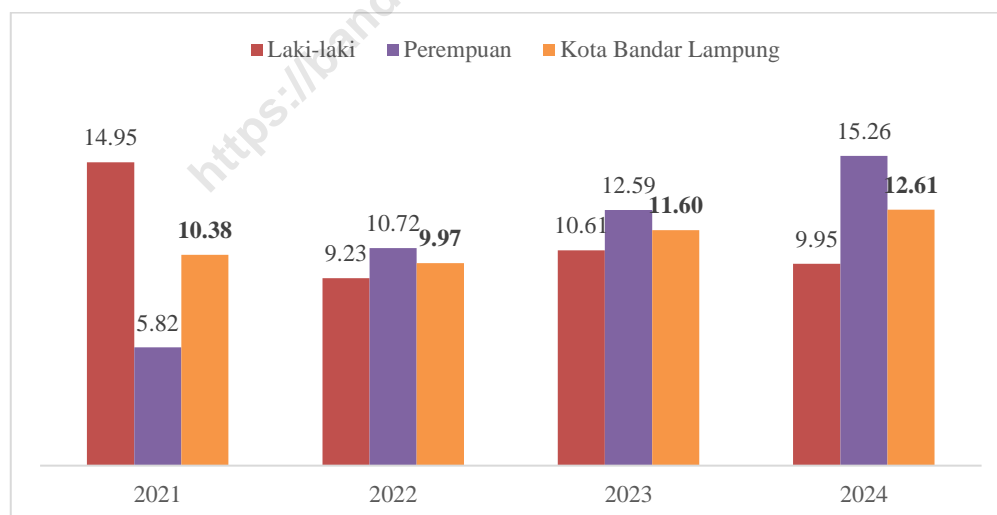
Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, Usia Harapan Hidup 2019-2024

Gambar 2. Perkembangan Usia Harapan Hidup Kota Bandar Lampung 2019-2024

Gambar 2 menunjukkan bahwa Usia Harapan Hidup (UHH) di Kota Bandar Lampung mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, UHH tercatat sebesar 74,10 tahun, dan meningkat menjadi 74,79 tahun pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang lahir di Kota Bandar Lampung pada tahun 2024 memiliki peluang untuk hidup hingga usia sekitar 75 tahun. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan UHH Provinsi Lampung pada tahun 2024, yang sebesar 74,39 tahun. Peningkatan UHH ini mencerminkan adanya berbagai perbaikan dalam pelayanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di Kota Bandar Lampung. Kualitas dan aksesibilitas pelayanan kesehatan bagi seluruh kelompok masyarakat semakin membaik, seiring dengan meningkatnya ketersediaan dan pemerataan fasilitas kesehatan. Selain itu, peningkatan UHH juga mencerminkan perubahan positif dalam pola hidup masyarakat, di mana perilaku hidup bersih dan sehat semakin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang semakin baik, disertai dengan upaya peningkatan kesehatan

lingkungan, turut berkontribusi pada lonjakan UHH. Semua faktor ini menunjukkan keberhasilan kebijakan dan program pemerintah yang fokus pada peningkatan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

Selain melalui UHH, derajat dan status kesehatan masyarakat juga dapat dilihat melalui bagaimana tingkat morbiditas (angka kesakitan) di masyarakat. Merujuk pada konsep yang diterapkan oleh BPS dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), angka kesakitan menunjukkan adanya gangguan atau keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Pada umumnya keluhan kesehatan yang mengindikasikan adanya suatu penyakit yang biasa dialami oleh penduduk adalah panas, batuk, pilek, asma/napas sesak, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, dll. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan menunjukkan angka kesakitan yang tinggi di wilayah tersebut (penduduknya banyak yang mengalami sakit). Sebaliknya, semakin kecil Angka Kesakitan, semakin sedikit individu yang mengalami masalah kesehatan, yang berarti derajat kesehatan di wilayah tersebut semakin tinggi. Indikator ini juga menggambarkan seberapa besar dampak kesehatan terhadap kegiatan normal masyarakat, seperti belajar dan beraktivitas sehari-hari.



Sumber: Survei Ekonomi Nasional (Susenas), 2021-2024

Gambar 3. Angka Kesakitan (%), 2021-2024

Gambar 3 menunjukkan tren angka kesakitan antara laki-laki, perempuan, dan penduduk secara umum di Kota Bandar Lampung selama periode 2021 hingga 2024. Secara keseluruhan, angka kesakitan penduduk Kota Bandar Lampung menunjukkan tren peningkatan dalam empat tahun terakhir, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2022. Pada tahun 2021, angka

kesakitan tercatat sebesar 10,38 persen, kemudian turun menjadi 9,97 persen pada tahun 2022. Angka ini kembali meningkat di tahun 2023 mencapai 11,60 persen, hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024 dengan 12,61 persen.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2021 angka kesakitan tertinggi tercatat pada laki-laki, yaitu sebesar 14,95 persen, sementara angka kesakitan perempuan lebih rendah, hanya 5,82 persen. Hal ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara kedua kelompok. Namun, tren ini berubah dalam tiga tahun berikutnya (2022-2024), di mana angka kesakitan perempuan mulai menunjukkan peningkatan yang konsisten dan bahkan melampaui angka kesakitan laki-laki. Pada tahun 2022, angka kesakitan perempuan tercatat sebesar 10,72 persen, kemudian meningkat menjadi 12,59 persen pada tahun 2023, dan mencapai 15,26 persen di tahun 2024. Sebaliknya, angka kesakitan laki-laki menurun dalam periode yang sama, dengan angka 9,23 persen pada tahun 2022, naik sedikit menjadi 10,61 persen di tahun 2023, lalu turun kembali menjadi 9,95 persen di tahun 2024.

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran tren, di mana perempuan kini mengalami angka kesakitan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki di Kota Bandar Lampung. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan biologis, kondisi sosial-ekonomi, serta gaya hidup dan pola kerja yang mungkin lebih banyak mempengaruhi perempuan. Selain itu, variasi dalam angka kesakitan dari tahun ke tahun mengindikasikan adanya faktor-faktor kesehatan lain yang berpengaruh, seperti perubahan lingkungan dan kondisi sosial ekonomi di wilayah tersebut. Analisis lebih mendalam diperlukan untuk memahami lebih jauh penyebab fluktuasi ini dan implikasinya terhadap kebijakan kesehatan di Kota Bandar Lampung.

Tabel 6. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau Selama Sebulan Terakhir dan Rata-rata Jumlah Batang Rokok yang Dihisap per minggu

Tahun	Persentase Penduduk yang merokok (persen)	Rata-rata Jumlah Batang Rokok yang Dihisap per Minggu (batang)
(1)	(2)	(3)
2020	29,05	67,88
2021	29,23	75,21
2022	30,61	72,70
2023	30,33	69,50
2024	28,53	94,10

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024

Kemudian, salah satu aspek yang berkontribusi signifikan terhadap kesehatan masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan penyakit kronis dan biaya kesehatan, adalah perilaku merokok. Rokok menjadi salah satu isu kesehatan utama di Indonesia, karena kebiasaan ini tidak hanya berdampak pada perokok, tetapi juga pada masyarakat luas melalui paparan asap rokok atau "perokok pasif." Selain itu, kebiasaan merokok yang dimulai sejak usia muda menimbulkan dampak jangka panjang pada kesehatan dan meningkatkan risiko penyakit serius, seperti penyakit jantung, pernapasan, dan kanker.

Tabel 6 menunjukkan persentase penduduk yang merokok serta rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap per minggu selama periode 2020 hingga 2024. Secara keseluruhan, terlihat bahwa persentase penduduk Kota Bandar Lampung yang merokok cukup berfluktuatif, dengan peningkatan bertahap dari 29,05 persen pada tahun 2020 menjadi puncaknya pada 2022 sebesar 30,61 persen. Setelah mencapai angka tertinggi di tahun 2022, persentase ini sedikit menurun pada tahun 2023 menjadi 30,33 persen dan lebih lanjut turun menjadi 28,53 persen di tahun 2024.

Akan tetapi, meskipun persentase perokok menunjukkan sedikit penurunan pada tahun 2024, rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap per minggu justru mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020, rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap per minggu adalah 67,88 batang, dan angka ini meningkat hingga mencapai 75,21 batang di tahun 2021. Setelah sedikit turun pada tahun 2022 dan 2023, rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap melonjak tajam menjadi 94,10 batang pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa meskipun persentase penduduk yang merokok cenderung menurun pada tahun terakhir, intensitas atau jumlah konsumsi rokok per individu justru meningkat. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian, karena peningkatan konsumsi rokok per orang dapat berdampak pada risiko kesehatan yang lebih besar dan peningkatan beban kesehatan jangka panjang.

2.2 Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi karena mengandung nutrisi dengan komposisi yang sempurna untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal (WHO, 2001; Prasetyono, 2009). ASI menyediakan zat gizi berkualitas tinggi serta antibodi alami yang penting bagi bayi, membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh mereka dan melindungi dari berbagai infeksi dan penyakit. Selain itu, ASI berperan dalam mendukung perkembangan otak dan kecerdasan bayi, menjadikannya makanan ideal untuk tahap awal kehidupan. Pemerintah juga mendorong program ASI eksklusif sebagai bagian dari upaya mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam aspek kesehatan ibu dan anak. Pemberian ASI pada bayi di bawah usia dua tahun terbukti berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal,

mendukung kesehatan fisik, perkembangan kognitif, dan sistem kekebalan tubuh mereka. Dengan kandungan zat antibodi dan faktor pertumbuhan, ASI tidak hanya penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesehatan jangka panjang. Peningkatan tingkat pemberian ASI pada anak di bawah dua tahun menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Dengan memberikan ASI, orang tua memastikan bahwa bayi mereka mendapatkan nutrisi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan daya tahan tubuh secara optimal.

Tabel 7. Persentase Balita yang Diberi ASI dan Imunisasi Lengkap Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandar Lampung, 2023-2024

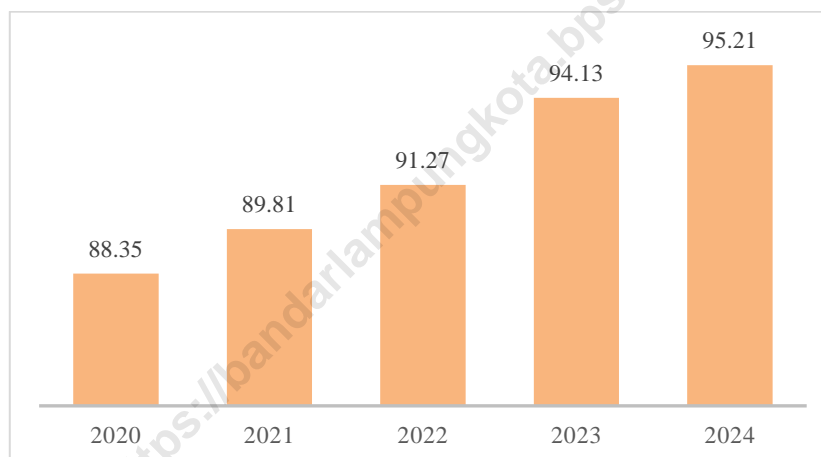
Karakteristik	Persentase Balita Pernah Diberi ASI (persen)		Rata-rata Lama Pemberian ASI (bulan)	
	2023	2024	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	84,27	90,43	8,47	10,50
Perempuan	92,31	94,95	10,16	10,90
Bandar Lampung	88,46	92,68	9,39	10,70

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2023-2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada tahun 2024, persentase anak usia 0-23 bulan di Kota Bandar Lampung yang pernah diberi ASI mencapai 92,68 persen, dengan rata-rata lama pemberian ASI selama 10,70 bulan. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2023 persentase balita yang diberi ASI adalah 88,46 persen dengan rata-rata lama pemberian ASI 9,39 bulan. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, bayi perempuan secara konsisten memiliki persentase yang lebih tinggi dalam hal penerimaan ASI dibandingkan bayi laki-laki. Pada tahun 2024, sebanyak 94,95 persen bayi perempuan telah menerima ASI dengan rata-rata lama pemberian ASI selama 10,90 bulan. Sementara itu, persentase bayi laki-laki yang pernah diberi ASI pada tahun yang sama adalah 90,43 persen, dengan rata-rata lama pemberian ASI sebesar 10,50 bulan. Selain persentase penerimaan ASI yang lebih tinggi, bayi perempuan juga cenderung mendapatkan ASI lebih lama dibandingkan bayi laki-laki. Tren ini mengindikasikan adanya perbedaan pola pemberian ASI antara bayi perempuan dan laki-laki di Kota Bandar Lampung, yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, atau persepsi orang tua tentang kebutuhan pemberian ASI berdasarkan jenis kelamin.

Selain pemberian ASI, imunisasi memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan dan meningkatkan daya tahan tubuh balita. Dengan imunisasi, sistem kekebalan

tubuh anak menjadi lebih kuat dan mampu melawan berbagai penyakit yang berpotensi berbahaya. Kementerian Kesehatan menekankan pentingnya memberikan imunisasi lengkap kepada semua anak. Imunisasi dasar lengkap pada balita tidak hanya memberikan perlindungan langsung terhadap beberapa penyakit serius, tetapi juga membantu mencegah penularan penyakit tersebut kepada orang lain di sekitarnya, sehingga berkontribusi pada kesehatan masyarakat. Jenis imunisasi yang diwajibkan untuk balita meliputi BCG (Bacillus Calmette-Guérin) untuk pencegahan tuberkulosis, DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus), Polio, Campak/Morbili, dan Hepatitis B. Imunisasi ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi kesehatan individu, tetapi juga merupakan langkah preventif yang berdampak luas bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Informasi mengenai jumlah balita yang memiliki kartu imunisasi dapat dilihat pada Gambar 2.4, yang menunjukkan cakupan program imunisasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya vaksinasi dasar bagi anak-anak.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024

Gambar 4. Persentase penduduk umur 0-59 bulan (balita) yang Mempunyai Kartu Imunisasi, 2020-2024

Dari Gambar 4, terlihat bahwa persentase balita yang memiliki kartu imunisasi di Kota Bandar Lampung dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2020, persentase balita dengan kartu imunisasi tercatat sebesar 88,35 persen, lalu meningkat menjadi 89,81 persen pada tahun 2021, dan terus naik menjadi 91,27 persen di tahun 2022. Angka ini kembali meningkat menjadi 94,13 persen pada tahun 2023, hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024 dengan persentase 95,21 persen. Peningkatan persentase balita yang memiliki kartu imunisasi ini menunjukkan kesadaran yang semakin tinggi di kalangan masyarakat mengenai pentingnya dokumentasi imunisasi sebagai bukti bahwa balita telah mengikuti program imunisasi dasar. Namun, perlu diperhatikan bahwa kepemilikan kartu imunisasi saja tidak serta-merta menjamin bahwa setiap balita telah menerima semua imunisasi

lengkap sesuai dengan jadwal yang dianjurkan. Untuk itu, tabel berikut menyajikan informasi terkait banyaknya balita yang mendapatkan imunisasi di Kota Bandar Lampung.

Tabel 8. Persentase Anak 0-59 Bulan Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Imunisasi Kota Bandar Lampung, 2023-2024

Jenis Imunisasi	2023			2024		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BCG	93,26	92,05	92,67	98,57	97,82	98,20
DPT	90,40	88,69	89,56	90,75	91,92	91,33
Polio	90,81	93,10	91,94	94,44	94,89	94,66
Campak Rubella (MR)/MMR	69,03	72,00	70,49	76,68	76,30	76,50
Hepatitis B	91,31	93,12	92,20	95,92	98,53	97,21

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2023-2024

Tabel 8 menunjukkan cakupan beberapa jenis imunisasi dasar pada balita di Kota Bandar Lampung berdasarkan jenis kelamin untuk tahun 2023 dan 2024. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan cakupan imunisasi dari tahun 2023 ke 2024 untuk semua jenis imunisasi yang tercakup, yaitu BCG, DPT, Polio, Campak/MR/MMR, dan Hepatitis B. Pada imunisasi BCG, tahun 2023 mencatat, persentase balita yang mendapatkan imunisasi tersebut adalah sebesar 93,26 persen untuk balita laki-laki dan 92,05 persen untuk balita perempuan, dengan rata-rata keseluruhan 92,67 persen. Angka ini meningkat pada tahun 2024 menjadi 98,57 persen untuk laki-laki dan 97,82 persen untuk perempuan, dengan rata-rata Kota Bandar Lampung mencapai 98,20 persen.

Kemudian, imunisasi DPT juga menunjukkan peningkatan, dari 90,40 persen untuk laki-laki dan 88,69 persen untuk perempuan pada tahun 2023, dan rata-rata keseluruhan sebesar 89,56 persen, menjadi 90,75 persen dan 91,92 persen pada tahun 2024, dengan rata-rata keseluruhan 91,33 persen. Cakupan imunisasi Polio pada tahun 2023 adalah 90,81 persen untuk balita laki-laki dan 93,10 persen untuk perempuan, dengan rata-rata 91,94 persen. Pada tahun 2024, cakupan ini meningkat menjadi 94,44 persen untuk laki-laki dan 94,89 persen untuk perempuan, dengan rata-rata keseluruhan 94,66 persen. Imunisasi Campak/MR/MMR memiliki cakupan yang lebih rendah dibanding imunisasi lainnya, meskipun mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, cakupan untuk laki-laki adalah 69,03 persen dan 72,00 persen untuk perempuan dengan rata-rata 70,49 persen,

kemudian meningkat pada tahun 2024 menjadi 76,68 persen untuk laki-laki dan 76,30 persen untuk perempuan, dengan rata-rata 76,50 persen.

Imunisasi selanjutnya adalah Hepatitis B yang juga menunjukkan cakupan tinggi dengan peningkatan signifikan. Pada tahun 2023, cakupannya adalah 91,31 persen untuk laki-laki dan 93,12 persen untuk perempuan dengan rata-rata 92,20 persen, meningkat pada tahun 2024 menjadi 95,92 persen untuk laki-laki dan 98,53 persen untuk perempuan, dengan rata-rata kota sebesar 97,21 persen. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar di Kota Bandar Lampung mengalami peningkatan dari tahun 2023 ke 2024 untuk semua jenis imunisasi. Imunisasi BCG dan Hepatitis B memiliki cakupan tertinggi di kedua tahun tersebut, sementara imunisasi Campak/MR/MMR meskipun mengalami peningkatan, tetap memiliki cakupan yang lebih rendah dibanding imunisasi lainnya. Peningkatan cakupan imunisasi ini mencerminkan adanya keberhasilan program kesehatan masyarakat di Kota Bandar Lampung, namun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan cakupan imunisasi yang masih rendah agar tercapai perlindungan kesehatan yang optimal bagi seluruh balita.

2.3 Pemanfaatan Jaminan Kesehatan

Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat adalah melalui pencanangan program bantuan subsidi jaminan kesehatan. Program ini merupakan upaya pemerintah Indonesia untuk mencapai *Universal Health Coverage* (UHC), yang telah menjadi komitmen dalam sidang WHO *Executive Board* ke-144 tahun 2019 (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data Susenas 2024, belum seluruh penduduk Kota Bandar Lampung memanfaatkan jaminan kesehatan saat melakukan pengobatan jalan di fasilitas kesehatan. Hanya sekitar 75,16 persen penduduk yang sudah menggunakan jaminan kesehatan dalam berobat jalan, hal ini menunjukkan masih adanya sebagian masyarakat yang belum terjangkau oleh program ini atau belum memanfaatkannya secara optimal.

Tabel 9. Persentase penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan menurut jenis kelamin, 2020-2024

Jenis Kelamin	2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-Laki	65,37	75,34	56,32	60,32	71,35
Perempuan	67,24	57,12	68,73	59,12	77,85
Bandar Lampung	66,30	70,38	62,95	59,64	75,16

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2020-2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 9, persentase penduduk laki-laki di Kota Bandar Lampung yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan menunjukkan fluktuasi yang signifikan antara tahun 2021 hingga 2024. Meskipun sempat turun pada tahun 2022 hingga mencapai 56,32%, angka ini kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 71,35%, mencatatkan kenaikan sekitar 10% dibandingkan dengan tahun 2020. Di sisi lain, persentase penduduk perempuan yang menggunakan jaminan kesehatan mengalami penurunan signifikan pada tahun 2021, mencapai 57,12%, turun sekitar 10% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, angka ini kembali naik 11,61% pada tahun 2022, mencapai 68,73%, sebelum turun lagi pada tahun 2023 menjadi 59,12%. Pada tahun 2024, persentase perempuan yang menggunakan jaminan kesehatan kembali meningkat hingga mencapai angka tertinggi, yaitu 77,85%.

Secara keseluruhan, persentase penggunaan jaminan kesehatan untuk berobat jalan di Kota Bandar Lampung cukup berfluktuatif selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020, persentase penduduk Kota Bandar Lampung yang menggunakan jaminan kesehatan sebesar 66,30 persen, meningkat menjadi 70,38 persen pada 2021, namun turun ke 62,95 persen pada 2022 dan 59,64 persen pada 2023, kemudian kembali naik menjadi 75,16 persen pada tahun 2024. Tren ini mengindikasikan adanya dinamika dalam pemanfaatan jaminan kesehatan pada penduduk Kota Bandar Lampung, baik laki-laki maupun perempuan. Informasi ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah untuk melakukan analisis lebih mendalam dan merancang strategi kebijakan yang lebih efektif guna meningkatkan akses dan pemanfaatan jaminan kesehatan di masyarakat, terutama untuk perawatan kesehatan berobat jalan.

PENDIDIKAN

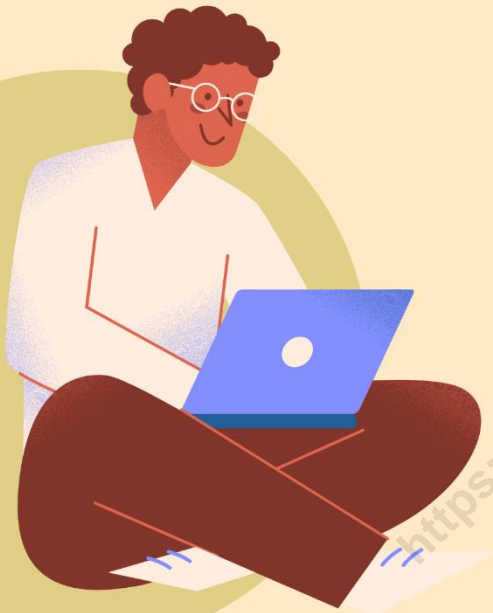
Kota Bandar Lampung 2024

Harapan Lama Sekolah

Rata-rata Lama Sekolah

14,73 tahun

10,99 tahun



40,39 %

Penduduk Kota Bandar Lampung memiliki ijazah tamat SMA/ sederajat pada tahun 2024

20,21%

Penduduk Kota Bandar Lampung memiliki ijazah perguruan tinggi pada tahun 2024



<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

III. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31. Pendidikan bukan sekadar landasan untuk mengembangkan potensi individu sesuai minat dan bakat tanpa diskriminasi, tetapi juga merupakan investasi strategis dalam membangun sumber daya manusia yang tangguh guna mendukung kemajuan bangsa. Pasal 28C ayat 1 UUD 1945 menegaskan hak setiap individu untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk pendidikan, sebagai sarana peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pendidikan ini tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan demi membentuk warga negara yang berketerampilan dan mampu berkontribusi pada pembangunan nasional.

Dalam menjalankan amanat "mencerdaskan kehidupan bangsa," pemerintah bertanggung jawab menyediakan sistem pendidikan yang komprehensif, mencakup infrastruktur, tenaga pengajar, serta sarana dan prasarana penunjang lainnya. Meski demikian, tantangan pemerataan akses, peningkatan kualitas, daya saing, dan efisiensi pengelolaan pendidikan masih terus dihadapi, memerlukan kerja sama antara pemerintah pusat dan daerah agar setiap warga negara dapat menikmati hak pendidikan yang setara, terjangkau, dan relevan dengan kebutuhan masa depan. Keberhasilan pendidikan di suatu wilayah dapat diukur melalui indikator seperti Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan Angka Putus Sekolah, yang dihimpun dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan data Dinas Pendidikan. Indikator-indikator ini mencerminkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut, dengan AMH sebagai tolak ukur dasar kemampuan literasi masyarakat yang menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual bangsa.

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan sepanjang hayat, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Upaya ini adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga, tidak hanya perorangan. Strategi pembangunan pendidikan terdiri dari empat pilar utama, yaitu pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, kualitas pendidikan, dan efisiensi pengelolaan. Pemerataan pendidikan diupayakan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti pembangunan gedung sekolah dan penyediaan tenaga pengajar, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Relevansi pendidikan diimplementasikan melalui konsep *link and match*, yaitu penyelarasan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Kualitas pendidikan bertujuan menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten sesuai

tuntutan zaman. Efisiensi pengelolaan pendidikan menekankan penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan bermanfaat. Agar program pendidikan dapat terukur dan terarah, diperlukan indikator pendidikan yang lengkap dan andal, yang meliputi tiga kelompok: indikator input sebagai dasar perencanaan pendidikan, indikator proses yang menggambarkan pelaksanaan program pendidikan, dan indikator output yang menunjukkan dampak pendidikan bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat dan sistem pendidikan yang kuat, pendidikan akan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan kemajuan bangsa.

3.1 Rasio Murid-Guru

Sebelum membahas proses dan hasil dari upaya pembangunan pendidikan, penting untuk terlebih dahulu mengkaji kondisi peserta didik, sarana, dan prasarana pendidikan sebagai faktor pendukung utama. Salah satu indikator utama dalam memahami kondisi pendidikan adalah Rasio Murid-Guru, yang menunjukkan jumlah rata-rata siswa yang diajar oleh seorang guru. Rasio ini berperan penting dalam menggambarkan beban kerja guru dan memiliki implikasi langsung pada kualitas pengajaran di kelas. Semakin tinggi rasio murid-guru, semakin berat beban pengajaran bagi guru, yang berpotensi menurunkan tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap setiap siswa. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menunjukkan jumlah siswa yang lebih sedikit per guru, memungkinkan pengawasan yang lebih intensif dan interaksi yang lebih personal antara guru dan siswa, yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Tabel 10. Banyaknya Sekolah, Murid, dan Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Bandar Lampung, 2023

Uraian	SD/MI	SMP/MTs	SLTA/SMK/MA
(1)	(2)	(3)	(4)
Sekolah	303	168	143
Jumlah Murid	106.054	51.701	45.449
Jumlah Guru	6.120	3.752	3.782
Rasio Murid-Guru	17,33	13,78	12,02

Sumber: Bandar Lampung Dalam Angka 2024

Tabel di atas menunjukkan jumlah sekolah, murid, dan guru di Kota Bandar Lampung pada tahun 2023, dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan. Pada jenjang SD/MI terdapat 303 sekolah dengan total murid sebanyak 106.054 orang dan jumlah guru sebanyak 6.120 orang, sehingga rasio murid-guru pada jenjang ini adalah 17,33. Ini berarti, secara rata-rata, satu guru di SD/MI mengajar sekitar 17 hingga 18 murid. Pada jenjang SMP/MTs, terdapat 168 sekolah dengan total murid

51.701 orang dan jumlah guru 3.752 orang. Rasio murid-guru pada jenjang ini adalah 13,78, yang menunjukkan bahwa setiap guru di SMP/MTs rata-rata menangani 13 hingga 14 murid. Sementara itu, pada jenjang SLTA/SMK/MA, terdapat 143 sekolah dengan total murid sebanyak 45.449 orang dan jumlah guru sebanyak 3.782 orang. Rasio murid-guru pada jenjang ini adalah 12,02, yang berarti satu guru rata-rata mengajar sekitar 12 murid. Dari data tersebut, terlihat bahwa rasio murid-guru cenderung menurun seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kecil rasio murid per guru, yang berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran karena guru memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian yang lebih besar kepada masing-masing murid.

3.1 Kemampuan Baca Tulis

Kemampuan membaca dan menulis adalah fondasi utama dalam memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat. Literasi dasar ini bukan hanya penting bagi perkembangan individu, tetapi juga berperan besar dalam kemajuan sosial dan ekonomi suatu wilayah. Pada tingkat makro, kemampuan baca tulis atau yang sering diukur melalui Angka Melek Huruf (AMH) menjadi indikator mendasar dari kualitas pendidikan di masyarakat. Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan ini mencerminkan tingkat keterbukaan masyarakat terhadap pengetahuan, yang pada akhirnya memengaruhi daya saing sumber daya manusia di suatu daerah. Dengan demikian, semakin tinggi angka melek huruf di suatu wilayah, semakin besar pula potensi masyarakat tersebut untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan mempercepat kemajuan bangsa. Berikut disajikan data terkait persentase penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Bandar Lampung menurut kemampuan membaca dan menulisnya.

Tabel 11. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2023-2024

Karakteristik	Huruf Latin		Huruf Lainnya	
	2023	2024	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	98,65	99,01	70,38	60,15
Perempuan	98,43	98,61	70,45	61,75
Bandar Lampung	98,54	98,81	70,42	60,96

Sumber: Survei Ekonomi Nasional (Susenas), 2023-2024

Tabel di atas menunjukkan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Bandar Lampung berdasarkan kemampuan membaca dan menulis huruf Latin dan huruf lainnya untuk tahun 2023 dan 2024, serta perbandingannya berdasarkan jenis kelamin. Pada tahun 2023, tingkat literasi huruf Latin di kalangan laki-laki mencapai 98,65% dan meningkat menjadi 99,01% pada tahun 2024. Sementara itu, persentase perempuan yang mampu membaca huruf Latin adalah 98,43% di tahun 2023 dan meningkat menjadi 98,61% di tahun 2024. Secara keseluruhan, persentase kemampuan membaca huruf Latin di Bandar Lampung berada di angka 98,54% pada tahun 2023 dan naik menjadi 98,81% pada tahun 2024, menunjukkan tren peningkatan literasi huruf Latin di kalangan masyarakat.

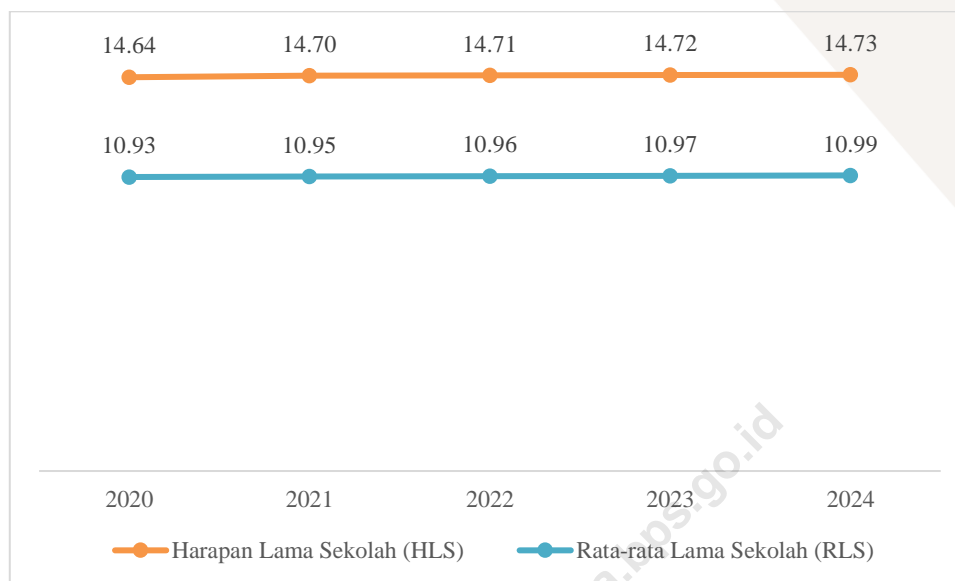
Kemudian, untuk kemampuan membaca dan menulis huruf lain (selain huruf Latin), terdapat penurunan pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2023. Pada tahun 2023, laki-laki memiliki persentase literasi huruf lainnya sebesar 70,38%, yang kemudian menurun menjadi 60,15% di tahun 2024. Di kalangan perempuan, persentase kemampuan membaca huruf lain turun dari 70,45% pada 2023 menjadi 61,75% pada 2024. Secara keseluruhan, kemampuan membaca huruf lainnya di Kota Bandar Lampung tercatat 70,42% pada 2023, yang kemudian menurun menjadi 60,96% pada 2024. Data ini menunjukkan bahwa, seiring dengan adanya peningkatan pada literasi huruf Latin, di sisi lain, justru terjadi penurunan pada kemampuan membaca dan menulis huruf lainnya di Kota Bandar Lampung.

3.2 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS)

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat pendidikan suatu populasi dan digunakan sebagai salah satu komponen utama dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di sektor pendidikan. RLS mencerminkan rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan penduduk berusia 25 tahun ke atas dalam menempuh pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Semakin tinggi RLS suatu wilayah, semakin besar peluang bagi penduduknya untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih luas, yang berpengaruh positif pada produktivitas dan kesempatan ekonomi.

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Cara efektif untuk menaikkan RLS bukan dengan menyekolahkan kembali penduduk lanjut usia, melainkan dengan memastikan bahwa generasi muda dapat menamatkan pendidikan dasar dan menengah tanpa terputus. Pemerintah telah meluncurkan berbagai program, seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS), yang membantu membiayai kebutuhan operasional sekolah, serta Program Indonesia Pintar, yang memberikan

bantuan tunai kepada anak usia 6-21 tahun dari keluarga miskin atau rentan miskin untuk memastikan mereka tetap dapat bersekolah.



Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2020-2024

Gambar 5. Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah di Kota Bandar Lampung Tahun 2020-2024

Gambar 5 memperlihatkan perkembangan dua indikator pendidikan di Kota Bandar Lampung, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), yang mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2024, HLS tercatat sebesar 14,73 tahun, mengalami kenaikan sebesar 0,01 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Indikator ini mencerminkan harapan masyarakat Bandar Lampung terhadap lama pendidikan yang dapat dicapai oleh generasi mendatang. HLS yang semakin tinggi menunjukkan adanya peluang yang lebih besar bagi anak-anak usia 7 tahun untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang diploma atau awal perguruan tinggi di masa depan, yang menandakan adanya akses pendidikan yang lebih luas dan berjenjang bagi generasi mendatang.

Di sisi lain, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di tahun 2024 mencapai 10,99 tahun, meningkat sebesar 0,02 tahun dari tahun 2023. RLS menunjukkan jumlah rata-rata tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk usia 25 tahun ke atas. Dengan nilai RLS tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata penduduk Kota Bandar Lampung telah menyelesaikan pendidikan hingga setara dengan kelas XI atau tingkat kedua SMA. Indikator RLS sangat penting dalam menggambarkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah, karena semakin lama individu menempuh pendidikan formal, semakin tinggi pula keterampilan, pengetahuan, dan daya saing mereka di dunia kerja.

Secara keseluruhan, peningkatan pada kedua indikator ini menunjukkan adanya kemajuan dalam sektor pendidikan di Kota Bandar Lampung. Tren peningkatan HLS dan RLS mengindikasikan keberhasilan berbagai program pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah, seperti Program Wajib Belajar 12 Tahun dan inisiatif lainnya yang bertujuan untuk memperluas akses pendidikan dan mengurangi angka putus sekolah. Peningkatan HLS dan RLS ini merupakan modal penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di masa depan.

3.3 Tingkat Partisipasi Sekolah

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari keahlian, keterampilan, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki individu, yang biasanya tergambar dari tingkat pendidikan yang telah diselesaikan. Seseorang yang menamatkan pendidikan hingga jenjang tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang luas serta keterampilan yang tinggi. Dengan meningkatnya keterampilan dan keahlian, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan juga semakin besar. Indikator tingkat pendidikan yang dicapai juga dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program wajib belajar yang dicanangkan pemerintah.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan, mulai dari memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengenyam pendidikan hingga peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan, dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Partisipasi sekolah di suatu wilayah biasa diukur dengan beberapa indikator, antara lain **Angka Partisipasi Sekolah (APS)**, **Angka Partisipasi Kasar (APK)**, dan **Angka Partisipasi Murni (APM)**. Tingkat partisipasi sekolah dianggap sebagai indikator penting dalam mengukur partisipasi masyarakat dalam berbagai jenjang pendidikan dan kelompok umur.

APS dan APM adalah dua indikator utama yang sering digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi sekolah. APS didefinisikan sebagai proporsi seluruh anak yang masih bersekolah pada kelompok umur tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk pada kelompok umur tersebut. Sementara APM didefinisikan sebagai proporsi anak yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usia mereka, terhadap seluruh anak pada kelompok usia tersebut. Peningkatan nilai APS dan APM setiap tahunnya menunjukkan bahwa semakin banyak anak usia sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan tepat waktu, mencerminkan kemajuan dalam upaya pemerintah untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan.

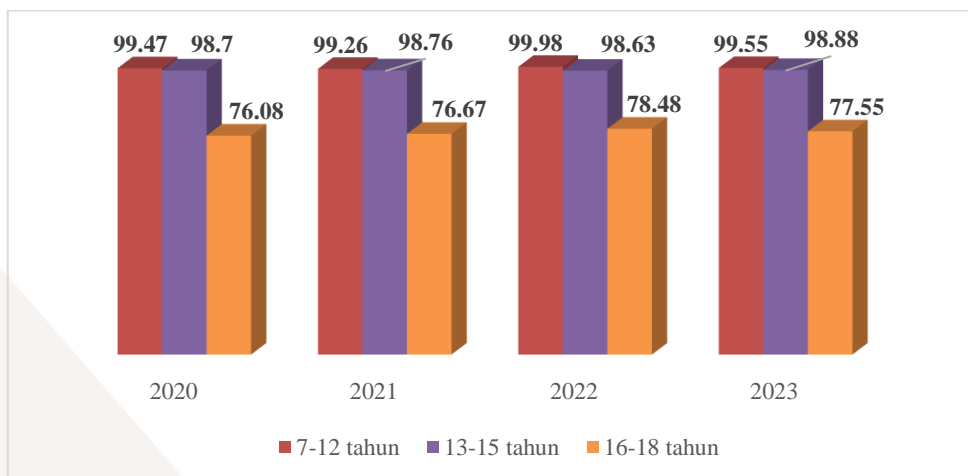
Sejak tahun 2009, jalur Pendidikan Nonformal, seperti Paket A, Paket B, dan Paket C, juga menjadi bagian dari perhitungan partisipasi pendidikan. Inklusi ini memberikan gambaran

yang lebih komprehensif tentang tingkat partisipasi pendidikan, dengan memperhitungkan berbagai jalur pendidikan yang tersedia. Oleh karena itu, statistik ini tidak hanya menggambarkan partisipasi sekolah berdasarkan kelompok usia, tetapi juga mencerminkan tingkat partisipasi pendidikan yang lebih luas, mengikuti perkembangan jalur pendidikan nonformal dari waktu ke waktu.

Indikator partisipasi sekolah juga mencakup indikator proses, seperti APK dan APM. APK adalah indikator yang mengukur proporsi anak sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai. Dengan demikian, APK memberikan gambaran umum tentang banyaknya anak yang sedang atau telah menerima pendidikan pada jenjang tertentu. Sementara itu, APM menunjukkan proporsi anak pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umur mereka..

3.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) didefinisikan sebagai proporsi anak yang masih berada dalam usia sekolah pada suatu kelompok umur tertentu, dibandingkan dengan total penduduk pada kelompok umur yang sesuai. Peningkatan APS secara konsisten diharapkan mencerminkan peningkatan akses dan partisipasi masyarakat dalam layanan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memajukan pembangunan sosial ekonomi suatu negara atau wilayah. APS dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk merancang kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat. APS juga memberikan gambaran mengenai efektivitas program-program pemerintah yang bertujuan meningkatkan tingkat partisipasi sekolah di berbagai tingkatan. Selain itu, APS dapat membantu mengidentifikasi potensi ketidaksetaraan akses pendidikan antara kelompok-kelompok masyarakat, memungkinkan perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan berkesinambungan.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2020-2023

Gambar 6. Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk menurut usia, 2020-2023

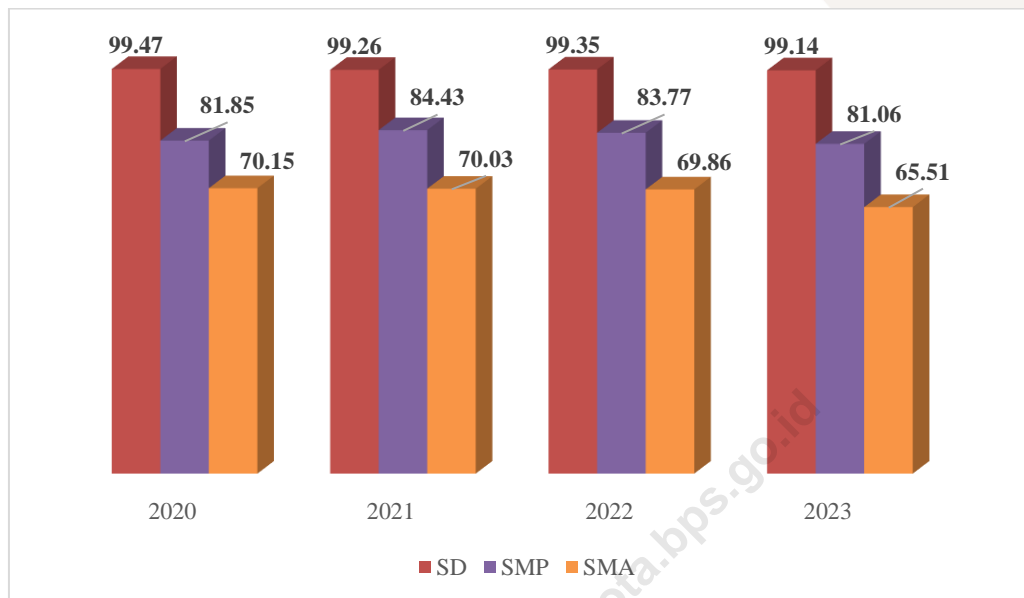
Gambar 6 menggambarkan bahwa sejak tahun 2020 hingga 2023, APS terbesar tercatat pada kelompok usia 7-12 tahun, mencapai puncaknya pada 99,55 persen di tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anak usia 7-12 tahun di Kota Bandar Lampung telah mengakses pendidikan formal. Namun, seiring bertambahnya usia, terlihat penurunan nilai APS, menandakan bahwa partisipasi sekolah menurun seiring pertambahan usia penduduk. Terlihat juga bahwa APS pada kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan SMA/ sederajat relatif paling rendah, hanya sekitar 77,55 persen dari total penduduk Kota Bandar Lampung berusia 16-18 tahun yang melanjutkan ke sekolah menengah. Hal ini tentunya berkaitan dengan upaya pemerintah Indonesia yang sedang gencar mengimplementasikan wajib belajar 12 tahun bagi seluruh rakyat, tanpa terkecuali.

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, APS tahun 2023 cenderung berfluktuatif. APS pada usia 7-12 tahun turun sebesar 0,43%, sementara APS pada usia 16-18 tahun mengalami penurunan sebesar 0,93%. Namun, APS pada usia 13-15 tahun menunjukkan peningkatan sekitar 0,25% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini perlu menjadi fokus dan perhatian bagi pemerintah untuk membuat perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Kota Bandar Lampung.

3.5 Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah sebuah indikator yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk mengukur sejauh mana populasi usia sekolah di suatu negara atau wilayah terlibat dalam sistem pendidikan formal. APM dihitung dengan membandingkan jumlah siswa di suatu tingkat pendidikan tertentu dengan jumlah total populasi dalam kelompok usia yang sesuai. Biasanya diukur dalam persentase, APM memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi anak-anak atau remaja yang seharusnya berada di tingkat pendidikan tertentu sesuai dengan usia mereka, dan sejauh mana mereka benar-benar terlibat dalam proses pendidikan. Pentingnya APM sangat besar karena mencerminkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Tingginya APM dapat dianggap sebagai indikator positif, menandakan bahwa sebagian besar populasi muda terlibat dalam proses pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemungkinan pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sosial. Sebaliknya, APM yang rendah dapat menunjukkan adanya hambatan atau tantangan yang menghalangi akses dan partisipasi dalam pendidikan, seperti faktor-faktor ekonomi, sosial, atau budaya. Mengamati dan menganalisis APM dapat memberikan wawasan yang berharga untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih efektif, mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus, dan memastikan bahwa

pendidikan dapat diakses oleh sebanyak mungkin anggota masyarakat, memberikan peluang yang setara bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu.



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2020-2023, diolah

Gambar 7. Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan, 2020-2023

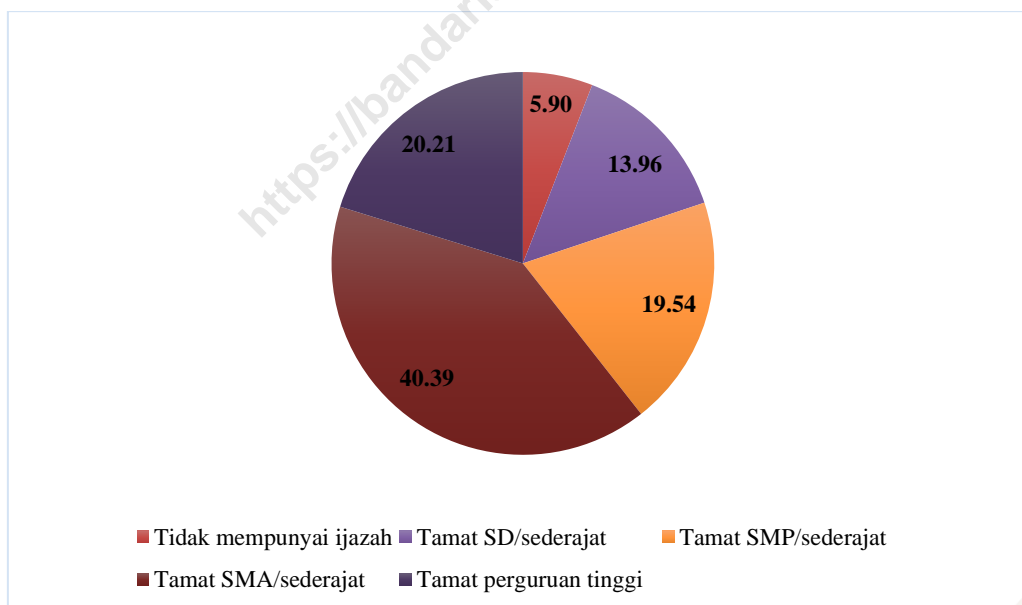
Gambar 7 menggambarkan bahwa secara keseluruhan, Angka Partisipasi Murni (APM) pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) selalu mencatat angka tertinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Namun, terlihat bahwa APM SD masih sangat berfluktuatif, angka terendah terjadi pada tahun 2023, yaitu sebesar 99,14%. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih termasuk tinggi, menandakan bahwa hampir seluruh anak di Kota Bandar Lampung pada kelompok usia yang sesuai dengan tingkat pendidikan SD telah mengikuti pendidikan formal. Di samping itu, nilai APM SMP pada tahun 2023 juga mengalami penurunan sebesar 2,71%, menjadi sebesar 81,06%. Sementara itu, nilai APM SMA mengalami penurunan yang lebih signifikan, sebesar 4,35%, menjadi 65,51%. APM SMA seringkali menjadi nilai terendah di antara jenjang pendidikan lainnya, dan tahun 2023 mencatatkan angka terendah dalam beberapa tahun terakhir.

Nilai APM SMA sebesar 65,51% pada tahun 2023 mengindikasikan bahwa dari setiap 100 penduduk kelompok usia 16-18 tahun, atau setara dengan jenjang pendidikan SMA, hanya sekitar 65 hingga 66 penduduk yang bersekolah tepat waktu sesuai dengan jenjang pendidikan yang seharusnya. Hal ini menunjukkan adanya tantangan terkait keterlambatan memasuki pendidikan, keterlambatan kelulusan, atau bahkan putus sekolah. Penurunan APM juga dapat memberikan petunjuk tentang aksesibilitas pendidikan masyarakat, termasuk kemungkinan kesulitan dalam

mengakses atau melanjutkan pendidikan, seperti faktor lokasi sekolah, biaya pendidikan, dan faktor-faktor sosial dan ekonomi lainnya.

3.6 Tingkat Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia tercermin melalui keahlian, keterampilan, dan pengetahuan yang dimilikinya, yang dapat diukur dari tingkat pendidikan yang telah diselesaikan. Seseorang yang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan, dan keahlian yang lebih tinggi pula. Dengan peningkatan ini, peluang untuk memperoleh pekerjaan juga semakin terbuka lebar. Tingkat pendidikan yang berhasil diselesaikan menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan program wajib belajar 12 tahun yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Sehingga, informasi terkait tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk dalam suatu daerah memegang peran dalam mengevaluasi kualitas pendidikan di Kota Bandar Lampung. Informasi ini dapat memberikan gambaran terkait seberapa efektif sistem pendidikan dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang merata hingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menjadi kunci untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan kelulusan pendidikan bagi seluruh penduduk Kota Bandar Lampung.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2024

Gambar 8. Persentase Penduduk 15 tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2024

Berdasarkan Gambar 8, distribusi tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Bandar Lampung tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk telah menyelesaikan pendidikan SMA atau sederajat. Persentase ini mencapai angka tertinggi di antara kategori pendidikan lainnya, yaitu sebesar 40,39%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk

telah mengenyam pendidikan hingga tingkat menengah atas, yang merupakan dasar penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebaliknya, persentase penduduk yang tidak memiliki ijazah atau tidak pernah bersekolah berada pada angka terendah, yaitu 5,90%. Angka ini relatif kecil dibandingkan dengan kategori pendidikan lainnya, menunjukkan upaya pemerataan akses pendidikan mulai memberikan dampak positif di Kota Bandar Lampung. Selain itu, terdapat 13,96% penduduk yang telah menamatkan pendidikan SD atau sederajat dan 19,54% yang menamatkan pendidikan SMP atau sederajat. Persentase penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi mencapai 20,21%.

Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran tentang tingkat pendidikan masyarakat di Kota Bandar Lampung, yang didominasi oleh penduduk yang menamatkan pendidikan SMA atau sederajat. Persentase penduduk yang mencapai jenjang pendidikan lebih tinggi, termasuk perguruan tinggi, menunjukkan tren positif dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini mengindikasikan kemajuan dalam akses dan pemerataan pendidikan di kota ini serta semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan taraf hidup dan daya saing ekonomi.

KETENAGAKERJAAN

Kota Bandar Lampung 2023

4

Tingkat Pengangguran
Terbuka



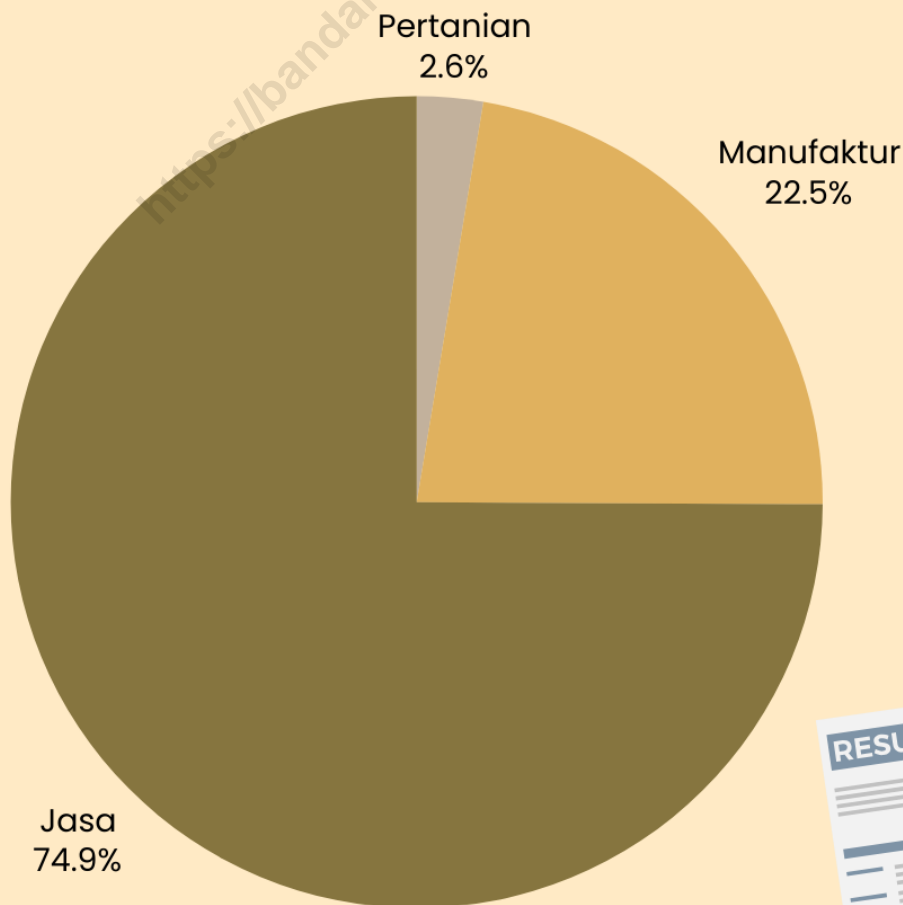
7,43%

Tingkat Partisipasi Angkatan
Kerja



66,05%

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang
Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
Tahun 2022 (%)



IV. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah isu pembangunan yang signifikan di Indonesia, termasuk di Kota Bandar Lampung. Jumlah angkatan kerja di wilayah ini sering kali melampaui ketersediaan lapangan kerja, sehingga berdampak pada tingginya angka pengangguran. Kondisi ini berpotensi memunculkan berbagai masalah sosial lain apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, data dan informasi mengenai ketenagakerjaan menjadi sangat penting untuk mendukung perumusan kebijakan, strategi, dan program ketenagakerjaan dalam rangka pembangunan wilayah serta pemecahan masalah ketenagakerjaan. Kebijakan yang tepat sangat bergantung pada ketersediaan dan akurasi data ketenagakerjaan yang dapat mencerminkan tingkat pencapaian pembangunan ekonomi yang telah berlangsung.

Bab ini memaparkan berbagai indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di Kota Bandar Lampung. Sumber data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) bulan Agustus 2022, yang mencakup indikator seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta sektor lapangan usaha. Indikator ini memberikan gambaran komprehensif tentang partisipasi penduduk dalam pasar tenaga kerja serta tingkat ketersediaan dan efisiensi lapangan pekerjaan.

Hubungan erat antara jumlah penduduk yang bekerja dan tingkat kemiskinan di suatu daerah menjadi fokus penting karena mencerminkan kemampuan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu, pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan kesempatan kerja akan meningkatkan risiko pengangguran, yang dapat berujung pada ketidakstabilan sosial-ekonomi. Pemerintah, melalui Rencana Kerja Pemerintah, berupaya untuk menciptakan lapangan kerja baru, baik dari segi jumlah maupun kualitas, guna menyerap tambahan angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahun. Rendahnya kompetensi dan produktivitas tenaga kerja, serta terbatasnya perluasan kesempatan kerja, merupakan tantangan besar yang harus diatasi agar kesejahteraan dan keamanan masyarakat tetap terjaga.

4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan dua indikator utama yang sangat penting dalam analisis ketenagakerjaan di suatu wilayah, sekaligus sebagai ukuran pencapaian hasil pembangunan ekonomi. TPAK menunjukkan besarnya proporsi penduduk usia kerja yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, baik yang sudah bekerja maupun yang tengah mencari pekerjaan, dibandingkan dengan total penduduk usia produktif (15 tahun ke atas). Indikator ini dihitung sebagai persentase angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja dan memberikan gambaran tentang tingkat partisipasi tenaga kerja yang tersedia dalam suatu wilayah. Selain TPAK, indikator penting lainnya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang digunakan untuk mengukur proporsi penduduk usia

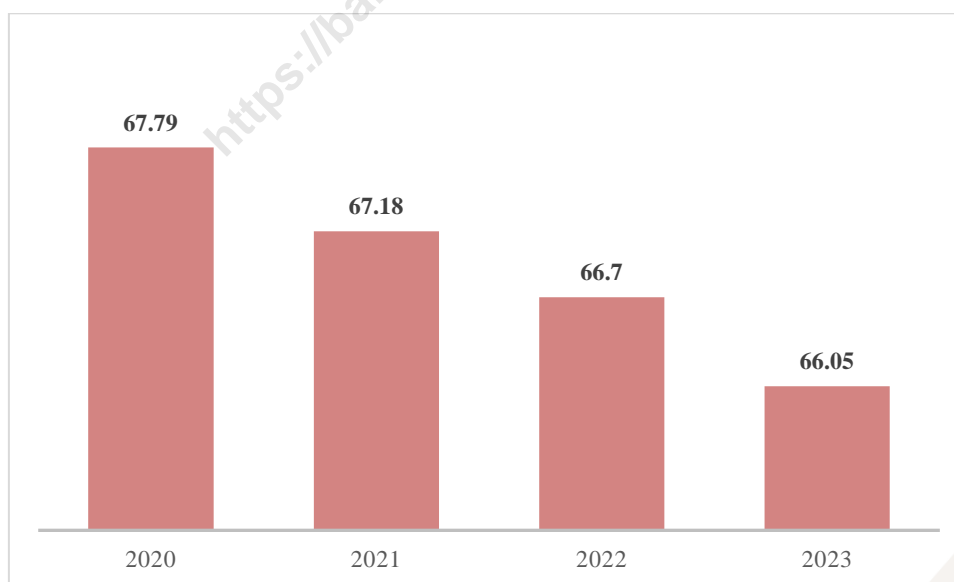
kerja yang sedang menganggur dan aktif mencari pekerjaan. TPT dihitung berdasarkan persentase perbandingan jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja.

Pengangguran terbuka mencakup individu yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau bahkan yang telah berhenti mencari pekerjaan karena merasa tidak ada peluang yang tersedia. Namun, mereka yang masih bersekolah atau menjalankan tanggung jawab rumah tangga tidak termasuk dalam perhitungan TPT, karena hanya mereka yang masuk kategori angkatan kerja yang diperhitungkan. Indikator TPT berfungsi sebagai cerminan kondisi pasar kerja di suatu wilayah, menunjukkan tingkat ketersediaan lapangan kerja dan kemampuan pasar untuk menyerap tenaga kerja. Tingginya TPT dapat menandakan kesenjangan antara jumlah penduduk produktif yang ingin bekerja dan lapangan kerja yang tersedia, yang pada akhirnya mengindikasikan tantangan bagi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan sosial. Melalui TPAK dan TPT, pemerintah dapat memahami dinamika angkatan kerja di wilayah tersebut dan menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Adapun formulasi untuk menghitung TPAK adalah:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah penduduk usia kerja}} \times 100 \%$$

Sementara TPT dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut.

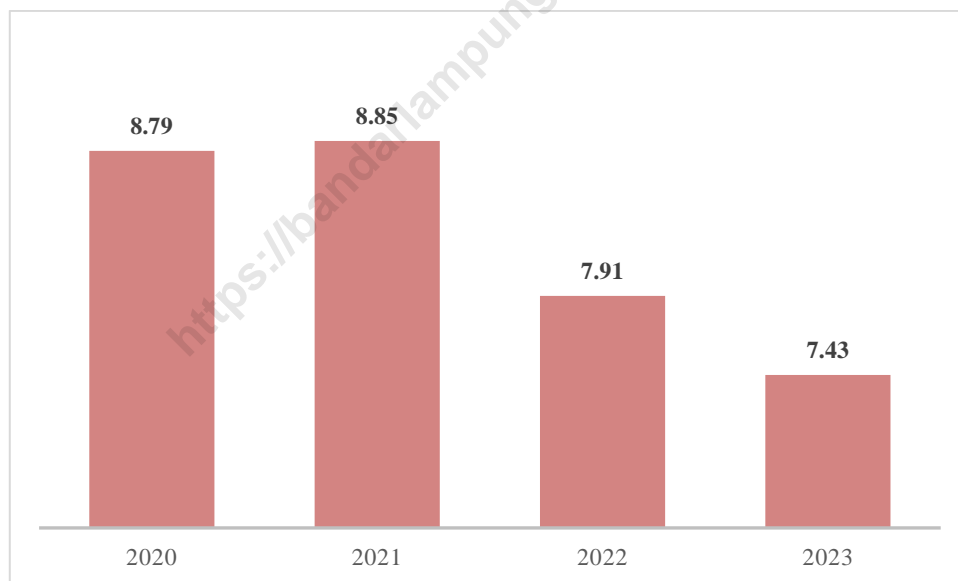
$$\text{TPT} = \frac{\text{Jumlah pencari kerja}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100 \%$$



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2020-2023, diolah

Gambar 9. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) % di Kota Bandar Lampung, 2020-2023

Gambar 9 menunjukkan bahwa persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Bandar Lampung selama tahun 2020 hingga 2023 relatif turun. Titik terendah berada di tahun 2023 sebesar 66,05%. Angka ini mengindikasikan bahwa dari total penduduk usia kerja di Kota Bandar Lampung, hanya 66,05% yang aktif dalam kegiatan ekonomi, termasuk mereka yang sedang bekerja atau memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan mereka berstatus sebagai pengangguran. Angka ini turun sebesar 0,65% jika dibandingkan dengan TPAK tahun sebelumnya. Hal tersebut mengindikasikan adanya perubahan signifikan dalam partisipasi ekonomi penduduk usia kerja dalam rentang waktu tersebut. Perubahan ini dapat menjadi perhatian penting dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan dan pengembangan ekonomi di Kota Bandar Lampung untuk mengatasi potensi masalah ketenagakerjaan. Adanya penurunan TPAK yang terus terjadi secara kontinu selama empat tahun terakhir diindikasikan merupakan imbas dari Covid-19, dimana fenomena tersebut cukup berdampak pada kondisi ketenagakerjaan di Lampung. Covid-19 berdampak pada peningkatan pengangguran, peningkatan penduduk yang sementara tidak bekerja dan pengurangan jam kerja.



Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, Sakernas 2020-2023

Gambar 10. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%) Kota Bandar Lampung, 2020-2023

Gambar 10 menunjukkan bahwa persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Bandar Lampung selama dua tahun terakhir mengalami penurunan. Tahun 2023 angka TPT Kota Bandar Lampung sebesar 7,43%. Angka ini mengindikasikan bahwa dari total angkatan kerja di Kota Bandar Lampung, terdapat 7,43% yang berstatus sebagai pengangguran dan aktif dalam pencarian kerja. Adanya penurunan angka TPT ini menjelaskan bahwa terjadi peningkatan

kesempatan kerja dalam perekonomian di Kota Bandar Lampung. Menilik lebih jauh, tahun 2021 angka TPT meningkat 0,06% dibandingkan tahun 2020 yang berarti tingkat pengangguran semakin meningkat. Hal tersebut merupakan imbas dari adanya Covid-19 yang membuat banyak angkatan kerja diberhentikan dari pekerjaannya karena tidak adanya permintaan pasar ataupun pembatasan interaksi.

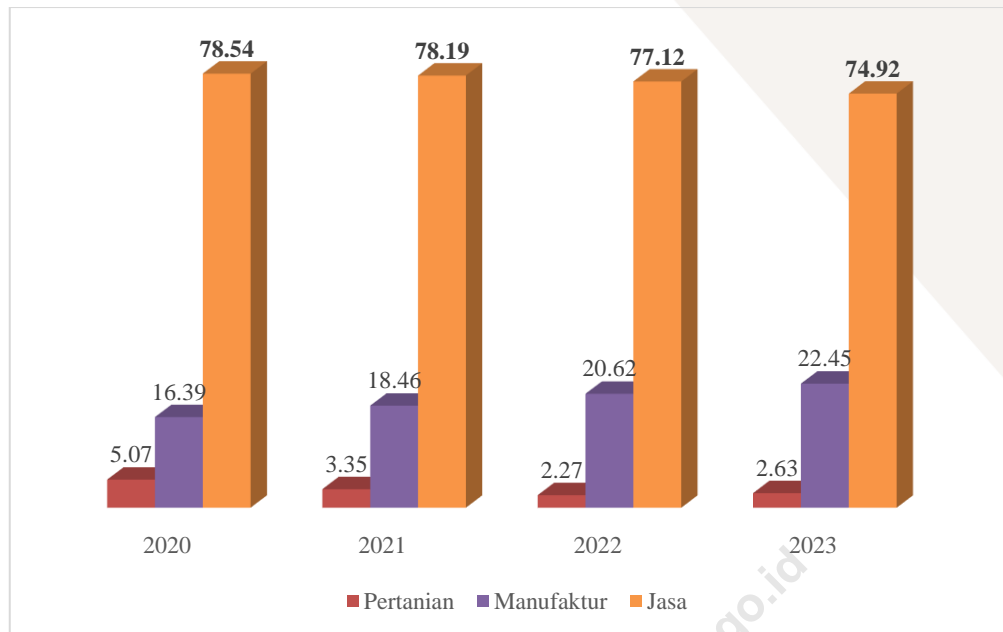
4.2 Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan sering disebut sebagai salah satu cara utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diharapkan bahwa pendidikan dapat membuka peluang bagi individu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan sesuai dengan keahlian mereka. Namun, ketika jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja, persaingan dalam mendapatkan pekerjaan pun semakin ketat. Harapan seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan sesuai dengan keterampilan cenderung meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki.

Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya, ketersediaan lapangan pekerjaan bagi lulusan pendidikan tinggi masih terbatas. Banyak lulusan dengan pendidikan tinggi yang enggan menerima pekerjaan di bawah level keterampilan dan pendidikan mereka, karena pekerjaan tersebut dianggap tidak sebanding dengan usaha yang telah mereka lakukan untuk mencapai jenjang pendidikan tersebut. Akibatnya, sebagian dari lulusan pendidikan tinggi yang tidak menemukan pekerjaan sesuai kualifikasi mereka menjadi penganggur. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan perlu diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang sesuai agar dapat benar-benar mendukung kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

4.3 Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerjaan

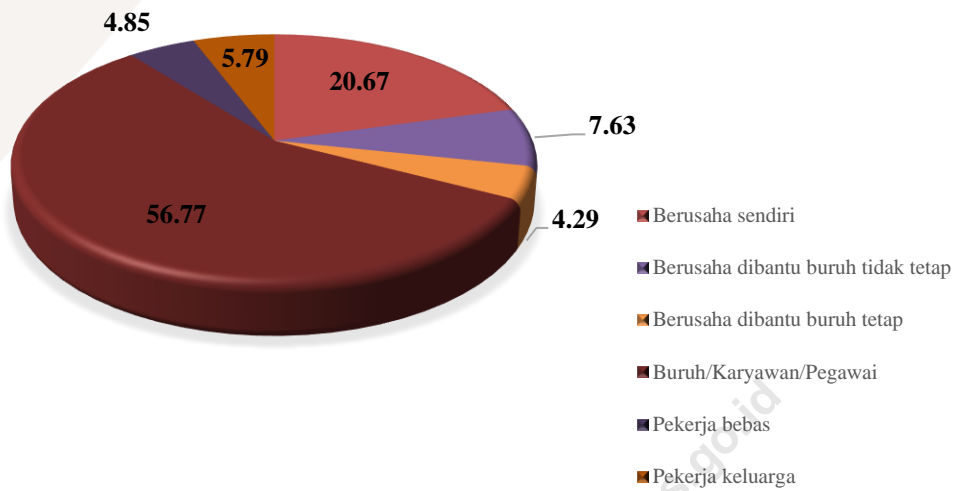
Penduduk yang bekerja dapat dikelompokkan berdasarkan jenis lapangan usaha ke dalam tiga sektor utama. Pertama, sektor pertanian, yang mencakup aktivitas seperti pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Kedua, sektor industri, yang meliputi berbagai aktivitas seperti pertambangan, penggalian, industri pengolahan, penyediaan listrik, gas, air, serta kegiatan konstruksi. Ketiga, sektor jasa, yang mencakup bidang perdagangan besar dan eceran, rumah makan, hotel, transportasi, pergudangan, komunikasi, asuransi, persewaan bangunan dan tanah, serta berbagai jasa perusahaan dan kemasyarakatan. Klasifikasi ini membantu memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang peran tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi dan bagaimana kontribusi mereka tersebar di seluruh sektor tersebut.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2020-2023

Gambar 11. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kota Bandar Lampung, 2020-2023

Berdasarkan Gambar 11, dalam kurun 2020-2023 secara umum sebagian besar penduduk Kota Bandar Lampung bekerja di sektor jasa. Namun, angka ini mengalami tren menurun selama tiga tahun terakhir dan terendahnya berada pada tahun 2023, yaitu sebesar 74,92 persen. Angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 2,2 persen. Meskipun demikian, hal tersebut mengindikasikan sektor jasa konsisten menjadi lapangan usaha utama yang dilakukan oleh penduduk Kota Bandar Lampung meskipun terjadi penurunan di beberapa tahun terakhir. Adapun pada sektor dengan persentase terbanyak kedua setiap tahunnya adalah manufaktur. Berbeda dengan persentase pada sektor jasa, persentase pada sektor manufaktur justru mengalami peningkatan selama tahun 2020 hingga 2023 dan tertinggi berada pada tahun 2023, yaitu sebesar 22,45 persen. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,83 persen. Terakhir, sektor lapangan usaha dengan persentase terendah setiap tahunnya adalah pertanian. Terjadi penurunan dari tahun 2021 hingga 2022 dan kembali meningkat di tahun 2023, yaitu menjadi sebesar 2,63 persen. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,36 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa sektor jasa tetap menjadi pilihan utama warga Kota Bandar Lampung, namun pergeseran terjadi dalam sektor manufaktur dan pertanian, yang menunjukkan dinamika ekonomi dalam tiga tahun terakhir.



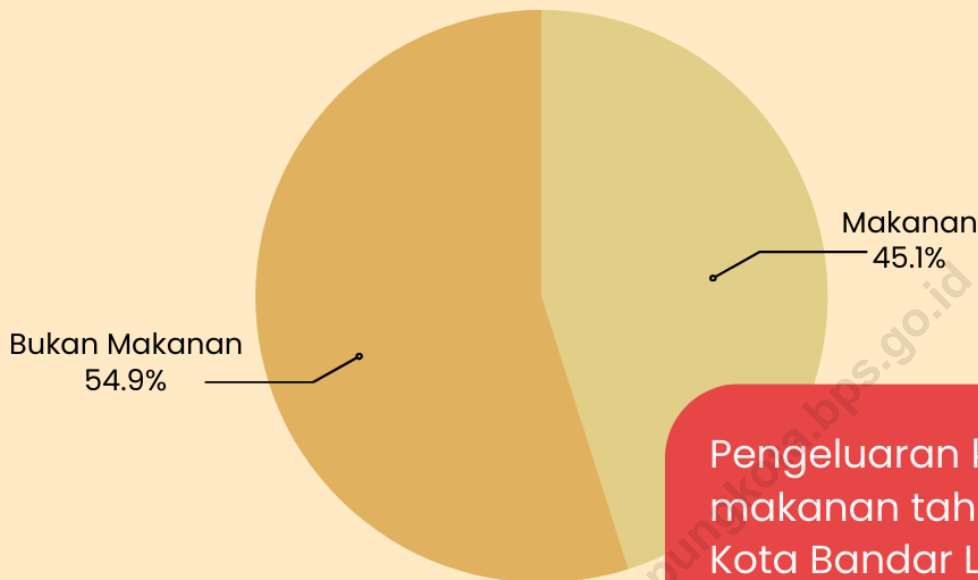
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2023

Gambar 12. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan di Kota Bandar Lampung, 2023

Berdasarkan Gambar 12, mayoritas penduduk Kota Bandar Lampung yang bekerja pada tahun 2023 tergolong dalam kategori buruh, karyawan, atau pegawai, dengan persentase mencapai 56,77 persen. Di sisi lain, persentase terbesar kedua adalah penduduk yang berusaha sendiri, mencapai 20,67 persen. Sementara, penduduk yang bekerja dengan dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar mencapai 7,63 persen. Selanjutnya, terdapat 5,79 persen penduduk yang berstatus sebagai pekerja keluarga atau tidak dibayar. Penduduk yang bekerja sebagai pekerja bebas, baik di sektor pertanian maupun non-pertanian, mencapai persentase sebesar 4,85 persen. Terakhir, penduduk yang berusaha dibantu oleh buruh tetap atau dibayar mencapai 4,29 persen. Data ini mencerminkan variasi peran pekerjaan yang diemban oleh penduduk Kota Bandar Lampung, dengan mayoritas menjadi buruh atau karyawan, sementara sebagian lainnya memilih untuk berusaha sendiri atau dengan bantuan buruh tetap.

Pola Konsumsi Kota Bandar Lampung 2024

Persentase Konsumsi Rata-rata Per Kapita Tahun 2024



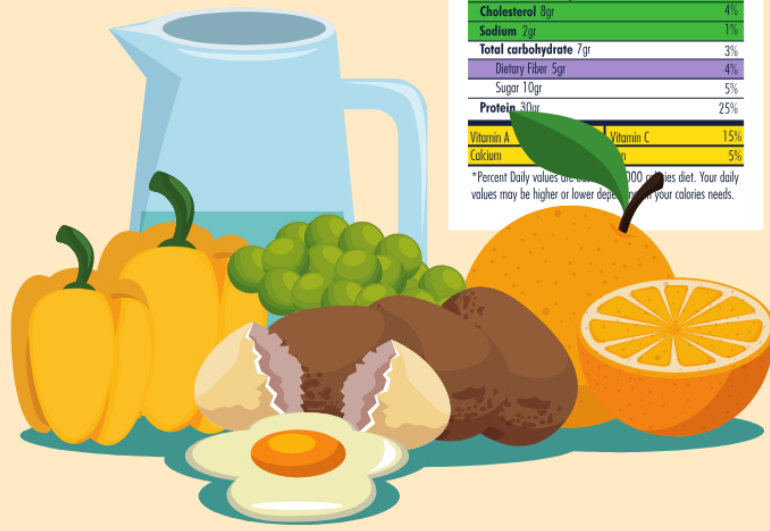
Pengeluaran konsumsi bukan makanan tahun 2024 penduduk Kota Bandar Lampung lebih besar dibandingkan dengan konsumsi makanan.

Rata-rata Konsumsi
Kalori Kota Bandar
Lampung Tahun 2024
1.932,86 kkal

Rata-rata Konsumsi
Protein Kota Bandar
Lampung Tahun 2024
57,19 gram

NUTRITION FACTS	
Serving size Serving per Container	
Amount per serving	
Calories	
	% Daily Value*
Total fat 20gr	10%
Saturated fat 15gr	8%
Cholesterol 8gr	4%
Sodium 7gr	1%
Total carbohydrate 7gr	3%
Dietary Fiber 5gr	4%
Sugar 10gr	5%
Protein 30gr	25%
Vitamin A	Vitamin C 15%
Calcium	5%

*Percent Daily values are based on a diet of 2000 calories. Your daily values may be higher or lower depending on your calories needs.



V. Pola Konsumsi

Pola konsumsi rumah tangga merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Konsep sederhana yang seringkali digunakan adalah seiring dengan meningkatnya penghasilan rumah tangga, maka proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan akan cenderung menurun. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan dianggap memiliki penghasilan rendah, sedangkan rumah tangga dengan penghasilan yang lebih tinggi cenderung memiliki proporsi pengeluaran yang lebih kecil untuk makanan dalam total pengeluaran mereka. Oleh karena itu, persentase pengeluaran untuk non-makanan juga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Tingkat kesejahteraan penduduk juga dapat tercermin dari tingkat kecukupan gizi, yang diukur dalam kalori dan protein. Adapun standar kecukupan konsumsi kalori dan protein per kapita per hari di Indonesia, menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) ke-11 tahun 2008, ditetapkan sebesar 2100 kkal dan 57 gram protein. Pentingnya pola konsumsi ini juga terkait erat dengan tingkat pendapatan yang mencerminkan kemampuan dan daya beli masyarakat. Namun, data mengenai pendapatan sering kali sulit diperoleh dengan tingkat akurasi yang tinggi. Sebagai alternatif, pendekatan pengeluaran digunakan untuk mengumpulkan data konsumsi, sesuai dengan metodologi yang diakui oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022. Pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih praktis terkait pola konsumsi masyarakat dan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat terkait kesejahteraan rumah tangga.

5.1 Pengeluaran Rumah Tangga

Idealnya, peningkatan pendapatan seharusnya disertai dengan upaya pemerataan pendapatan sebagai strategi utama dan tujuan utama dalam pembangunan nasional. Ketidaksetaraan dalam distribusi hasil pembangunan antar kelompok penduduk dapat menimbulkan masalah sosial yang serius. Sebab, ketidakmerataan ini dapat menciptakan kesenjangan yang luas di antara berbagai lapisan masyarakat. Meskipun data pendapatan seringkali sulit untuk diperoleh, namun untuk mengukur distribusi pendapatan, pendekatan penggunaan data pengeluaran dianggap sebagai metode terbaik. Pendekatan ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai perubahan pendapatan dengan menggunakan pengeluaran sebagai indikator.

Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran kelompok makanan dan non-makanan, yang dapat menunjukkan pergeseran pola konsumsi seiring perubahan pendapatan. Peningkatan pendapatan individu dapat mengakibatkan peningkatan pengeluaran, terutama pada

barang non-makanan, karena elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan cenderung tinggi. Sehingga, ketika seseorang mengalami peningkatan pendapatan kemungkinan besar akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa non-makanan atau mungkin diarahkan untuk menabung. Dengan demikian, pola pengeluaran tidak hanya mencerminkan perubahan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memberikan pandangan mengenai preferensi konsumen dan struktur ekonomi rumah tangga.

Tabel 12. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Pengeluaran di Kota Bandar Lampung, 2023-2024

Jenis Pengeluaran		2023	2024
(1)		(2)	(3)
Makanan	Rp	827.507	800.857
	%	42,03	45,09
Bukan Makanan	Rp	1.141.167	975.419
	%	57,97	54,91
Jumlah	Rp	1.968.674	1.776.277
	%	100,00	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2023-2024

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita di Kota Bandar Lampung mencapai Rp1.776.277 per bulan, dengan 45,09 persen dialokasikan untuk pengeluaran makanan dan 54,91 persen untuk pengeluaran bukan makanan. Dibandingkan dengan Maret 2023, rata-rata pengeluaran per kapita sebesar Rp1.968.674 mengalami penurunan nominal sekitar 9,77 persen. Pada tahun 2023, proporsi pengeluaran untuk makanan sebesar 42,03 persen, sedangkan pengeluaran bukan makanan mencapai 57,97 persen. Penurunan ini mencerminkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbaikan efisiensi pengeluaran, penurunan harga kebutuhan tertentu, atau perubahan daya beli masyarakat.

Meski terdapat penurunan secara nominal, proporsi pengeluaran makanan yang meningkat dari 42,03 persen menjadi 45,09 persen mengindikasikan prioritas masyarakat terhadap kebutuhan pangan, kemungkinan besar untuk menjaga kecukupan gizi ataupun adanya peningkatan harga. Pemahaman terhadap pola dan taraf konsumsi ini memberikan wawasan penting bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang lebih terarah. Kebijakan tersebut dapat difokuskan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program yang mendukung daya beli, pengendalian harga barang kebutuhan pokok, serta peningkatan akses terhadap bahan pangan bergizi. Dengan

pendekatan yang komprehensif, pemerintah dapat menciptakan kondisi sosial-ekonomi yang lebih stabil dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kota Bandar Lampung.

5.2 Konsumsi Energi dan Protein

Tingkat kecukupan gizi, yang mencakup konsumsi kalori dan protein, merupakan indikator penting dalam mengukur kesejahteraan penduduk. Rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari adalah salah satu ukuran utama yang menggambarkan sejauh mana kebutuhan kalori penduduk tercapai berdasarkan jumlah kalori yang dikonsumsi sehari-hari. Konsumsi kalori dihitung dengan mengalikan jumlah makanan yang dikonsumsi dengan kandungan kalori dari setiap jenis makanan. Rekomendasi kecukupan kalori ini disesuaikan dengan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, ukuran tubuh, dan tingkat aktivitas fisik, dengan tujuan untuk mencapai kondisi kesehatan yang optimal. Dengan memantau dan menilai rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana kebutuhan nutrisi penduduk dipenuhi, yang pada gilirannya dapat digunakan sebagai tolok ukur tingkat kesejahteraan dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 13. Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari (kkal) di Bandar Lampung, 2020-2024

Tahun	Rata-rata Konsumsi Kalori Kota Bandar Lampung (kkal)
(1)	(2)
2020	1.899,21
2021	2.063,40
2022	1.937,59
2023	1.975,21
2024	1.932,86

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2020-2024

Berdasarkan Tabel 13, dalam periode tahun 2020-2024, konsumsi kalori harian penduduk Kota Bandar Lampung masih berada di bawah standar kecukupan gizi untuk laki-laki dan perempuan dewasa (usia 16-49 tahun) yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan, yakni sekitar 2.100-2.650 kkal/hari. Berdasarkan data dalam Tabel 12, rata-rata konsumsi kalori per kapita per hari di Kota Bandar Lampung berfluktuatif selama periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, rata-rata konsumsi kalori tercatat sebesar 1.899,21 kkal, yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 2.063,40 kkal pada tahun 2021. Namun, setelah itu, terjadi penurunan bertahap, dengan

rata-rata konsumsi kalori mencapai 1.937,59 kkal pada tahun 2022 dan sedikit meningkat menjadi 1.975,21 kkal pada tahun 2023. Pada tahun 2024, angka ini kembali turun menjadi 1.932,86 kkal.

Adanya penurunan konsumsi kalori dari tahun 2021 hingga 2024 dapat mengindikasikan beberapa kemungkinan. Faktor-faktor seperti perubahan pola konsumsi masyarakat, tingkat pendapatan, dan ketersediaan bahan pangan dapat memengaruhi tren ini. Tahun 2021 yang memiliki konsumsi kalori tertinggi mungkin mencerminkan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan gizi secara lebih optimal, yang kemungkinan besar terkait dengan kebijakan pemerintah untuk menjaga stabilitas pangan pascapandemi. Sementara itu, penurunan konsumsi kalori pada tahun-tahun berikutnya bisa menjadi sinyal adanya keterbatasan daya beli atau perubahan preferensi masyarakat terhadap jenis makanan yang dikonsumsi. Meskipun angka ini tetap berada di kisaran yang mendekati kebutuhan gizi harian yang direkomendasikan, tren fluktuasi ini menunjukkan pentingnya intervensi pemerintah untuk memastikan ketersediaan dan akses masyarakat terhadap bahan pangan bergizi secara konsisten. Pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan subsidi pangan atau edukasi gizi yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola makan sehat dan seimbang.

Tabel 14. Rata-Rata Konsumsi Protein Perkapita Sehari (gram) di Bandar Lampung, 2020-2024

Tahun	Rata-rata Konsumsi Protein Perkapita Sehari (gram)
(1)	(2)
2020	57,03
2021	62,18
2022	59,43
2023	61,33
2024	57,19

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024

Tabel di atas memperlihatkan adanya kondisi yang sejalan antara rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita sehari penduduk Kota Bandar Lampung selama tahun 2020 hingga 2024. Konsumsi kalori dan protein menunjukkan bahwa kedua indikator ini saling terkait dalam mencerminkan kualitas asupan gizi masyarakat. Sebagai contoh, konsumsi protein mencapai puncaknya pada tahun 2021 sebesar 62,18 gram, yang juga bersamaan dengan konsumsi kalori tertinggi pada tahun yang sama, yaitu 2.063,40 kkal. Namun, setelah tahun tersebut, terjadi tren penurunan pada kedua indikator, dengan konsumsi protein dan kalori sama-sama menurun cukup signifikan pada tahun 2024.

Apabila dibandingkan dengan standar kecukupan gizi untuk penduduk dewasa yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan, yaitu sekitar 60 sampai 65 gram protein per hari, rata-rata

konsumsi protein di Bandar Lampung pada tahun 2020 dan 2024 berada di bawah ambang batas minimum. Hanya pada tahun 2021 dan 2023 konsumsi protein mendekati atau sedikit melebihi standar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi protein penduduk Kota Bandar Lampung masih relatif rendah, yang dapat berdampak pada kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok usia produktif yang membutuhkan asupan gizi optimal untuk mendukung aktivitas fisik dan kognitif mereka.

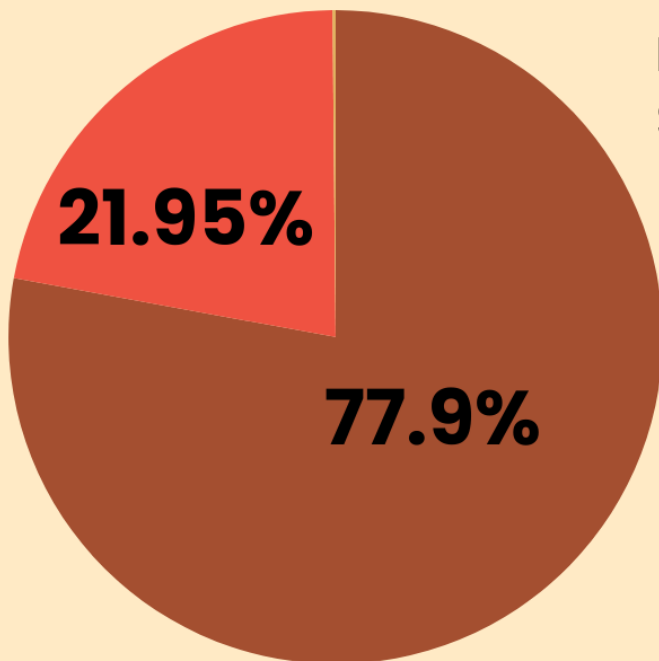
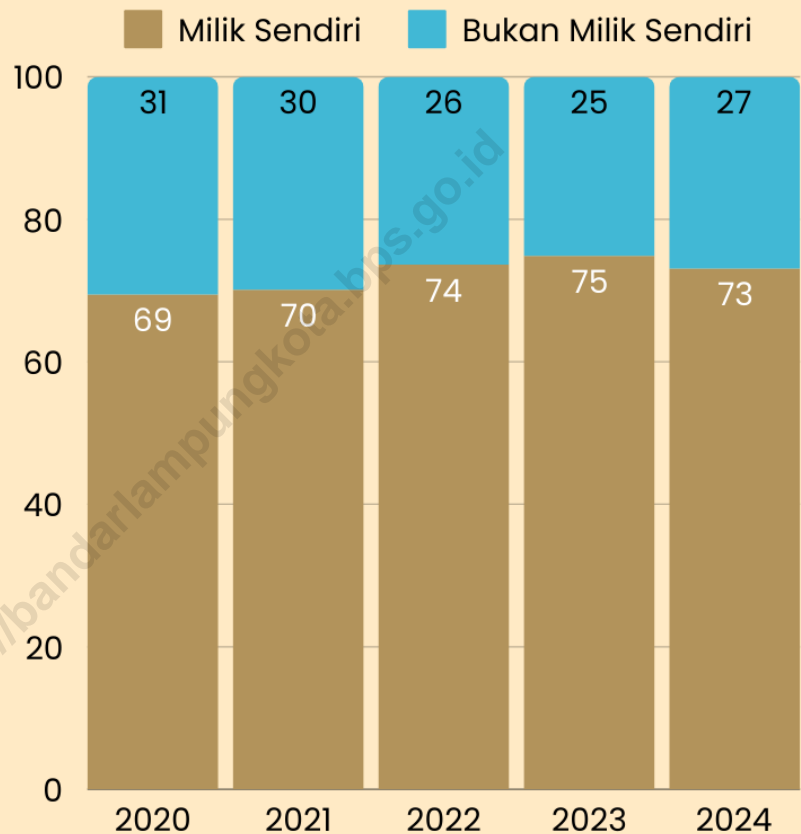
Ketidaksesuaian dengan standar kecukupan gizi ini juga mencerminkan adanya permasalahan dalam pemenuhan akses terhadap sumber protein berkualitas, seperti daging, ikan, telur, dan kacang-kacangan. Harga bahan pangan yang tinggi, keterbatasan daya beli, serta kurangnya diversifikasi makanan bergizi bisa menjadi faktor penyebab utama. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih terfokus untuk mengatasi kesenjangan ini. Misalnya, pemerintah dapat meningkatkan edukasi gizi untuk masyarakat, memperluas subsidi bahan pangan kaya protein, serta mendorong produksi dan distribusi sumber pangan lokal yang lebih ekonomis dan terjangkau. Dengan strategi ini, diharapkan konsumsi protein dan kalori dapat lebih mendekati standar yang direkomendasikan, sehingga mendukung peningkatan kesehatan dan kesejahteraan penduduk Bandar Lampung.

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

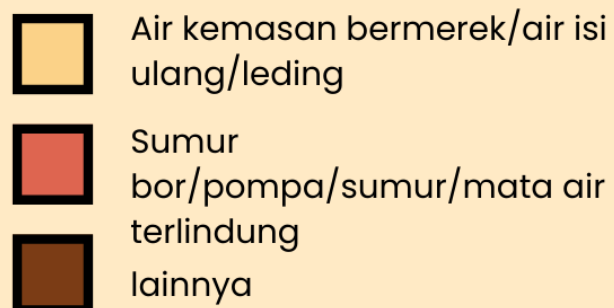
Perumahan dan Lingkungan Kota Bandar Lampung 2024



Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Tahun 2020-2024



Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama (%), 2024



<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

VI. Perumahan dan Lingkungan

Kebutuhan dasar manusia setelah pangan dan sandang adalah papan, yaitu kebutuhan akan tempat tinggal yang layak dari segi fisik, fasilitas, dan lingkungan. Sebagai salah satu indikator kesejahteraan rakyat, rumah memiliki peran yang penting tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian, watak, serta sebagai penunjang produktivitas dan kreativitas. Rumah berfungsi strategis sebagai pusat pendidikan keluarga, wadah untuk melestarikan budaya, serta fondasi bagi generasi yang akan datang. Dengan memenuhi kebutuhan perumahan yang layak dan bermartabat, diharapkan tercapai peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, rumah dapat mencerminkan status sosial seseorang, yang umumnya berbanding lurus dengan kualitas dan fasilitas yang dimiliki.

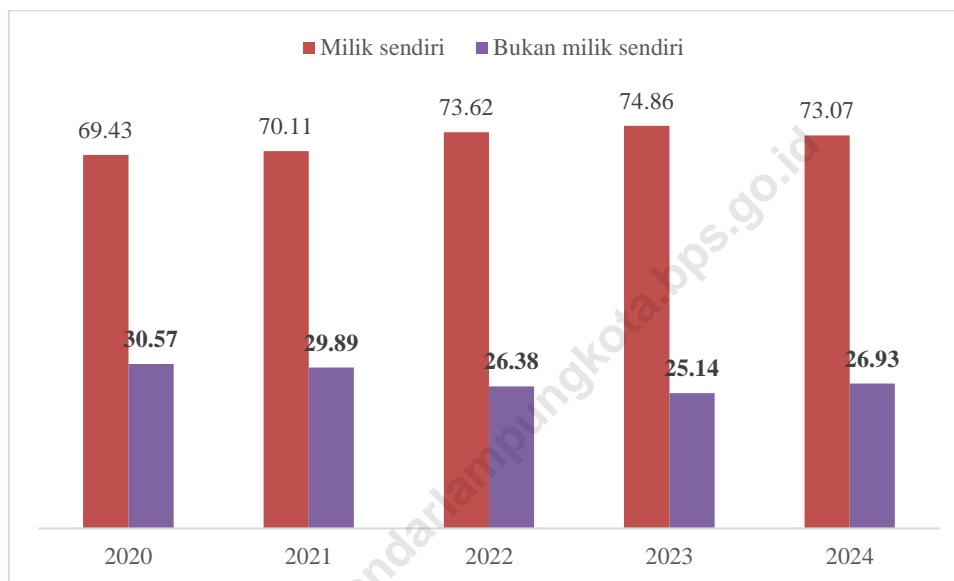
Semakin tinggi status sosial seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk memiliki tempat tinggal yang berkualitas, dengan fasilitas yang lebih lengkap. Fasilitas-fasilitas ini mencakup material berkualitas pada atap, dinding, dan lantai; serta dukungan fasilitas dasar seperti luas lantai yang memadai, sumber air minum yang bersih, sanitasi yang layak, dan penerangan yang mencukupi. Kualitas perumahan yang baik dan fasilitas yang memadai tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup para penghuninya, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

6.1 Kualitas Rumah Tinggal

Rumah layak huni memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan kualitas hidup seseorang serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Konsep rumah layak huni tidak hanya mencakup aspek fisik bangunan, melainkan juga menyangkut ketersediaan fasilitas dan lingkungan yang mendukung kehidupan sehari-hari. Dalam konsep ini, rumah bukan hanya sekadar tempat berlindung, tetapi menjadi wadah bagi perkembangan kepribadian, pembelajaran keluarga, dan tumbuhnya generasi yang berkualitas. Sebagai hak dasar setiap warga negara, rumah layak huni mencerminkan komitmen pemerintah untuk menjamin bahwa setiap individu memiliki akses terhadap tempat tinggal yang aman, nyaman, dan sesuai dengan standar kesehatan. Penjelasan lebih lanjut tentang rumah layak huni tidak hanya mengundang pemahaman terkait aspek fisik dan teknisnya, tetapi juga menyoroti dampaknya terhadap kesejahteraan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat secara luas.

Kelayakan suatu rumah dapat diukur dari berbagai aspek, termasuk fasilitas kesehatan yang mendasar seperti sistem pembuangan air besar dan sumber air minum. Sebuah rumah yang berkualitas tinggi tentunya akan memiliki fasilitas buang air besar secara mandiri dan higienis.

Sistem sanitasi yang baik tentunya akan berkaitan erat dengan pencegahan masalah kesehatan. Selain itu, ketersediaan sumber air minum yang bersih dan aman juga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas rumah. Sumber air yang baik akan menghasilkan air bersih yang bebas kontaminasi, memastikan kebutuhan dasar penghuni rumah terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, fasilitas buang air besar yang baik dan sumber air minum yang berkualitas adalah dua elemen krusial yang mencerminkan kualitas keseluruhan sebuah rumah dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan penghuninya.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024

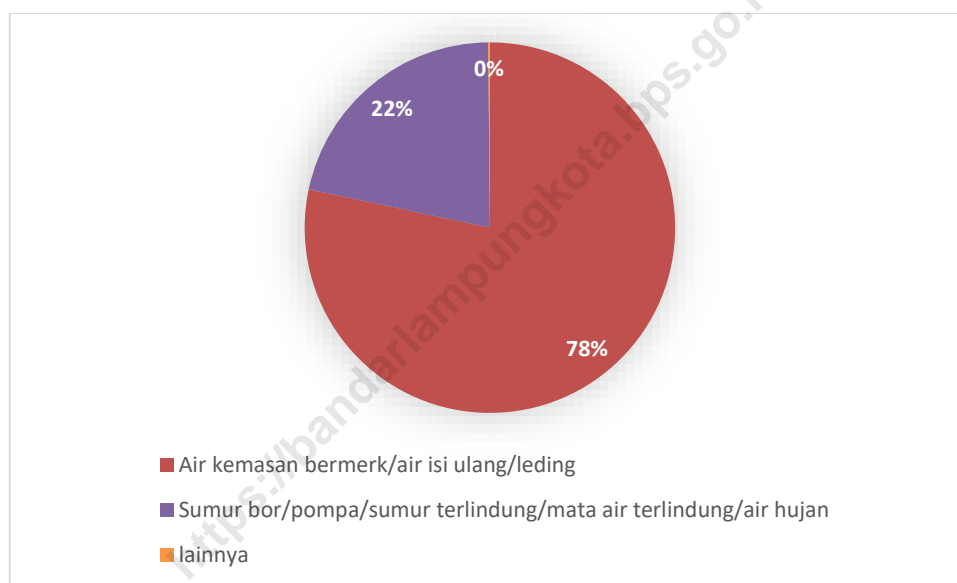
Gambar 13. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kota Bandar Lampung, 2020-2024 (%)

Berdasarkan Gambar 13, mayoritas bangunan tempat tinggal penduduk Kota Bandar Lampung merupakan milik sendiri. Selama periode 2020 hingga 2024, terjadi peningkatan konsisten dalam persentase rumah tangga yang memiliki tempat tinggal sendiri, kecuali pada tahun 2024. Pada tahun 2020, terdapat 69,43 persen masyarakat menempati rumah milik sendiri, yang meningkat bertahap hingga mencapai 74,86 persen pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024, persentase ini sedikit menurun menjadi 73,07 persen, dengan 26,93 persen rumah tangga lainnya masih menempati rumah yang berstatus bukan milik sendiri.

Peningkatan proporsi rumah tangga yang memiliki tempat tinggal sendiri mencerminkan perbaikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Kota Bandar Lampung, terutama bila dibandingkan antara tahun 2020 dan 2024. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan ini dapat mencakup peningkatan pendapatan masyarakat, kemudahan akses terhadap program kepemilikan rumah, serta pengembangan perumahan bersubsidi oleh pemerintah dan pihak swasta.

Tren ini menunjukkan stabilitas hunian yang semakin baik, yang berdampak positif pada aspek keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Namun demikian, kelompok masyarakat yang menempati rumah bukan milik sendiri tetap memerlukan perhatian. Kelompok ini kemungkinan besar terdiri dari penyewa atau masyarakat dengan akses terbatas terhadap program perumahan yang terjangkau. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kebijakan perlu melanjutkan serta memperluas program-program pendukung, seperti subsidi kredit perumahan, pembangunan perumahan terjangkau, dan peningkatan akses terhadap pembiayaan perumahan. Selain itu, kebijakan yang mendukung kelompok penyewa, seperti regulasi sewa yang adil dan peningkatan akses terhadap hunian yang layak, juga harus menjadi prioritas.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2024

Gambar 14. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Di Kota Bandar Lampung, 2024

Sumber air minum utama memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kesehatan masyarakat karena kualitas air yang dikonsumsi secara langsung memengaruhi risiko penyakit. Air minum yang bersih dan aman merupakan kebutuhan dasar yang tidak hanya mendukung fungsi tubuh, tetapi juga mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui air, seperti diare, kolera, dan penyakit lainnya yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit. Oleh karena itu, pemilihan sumber air minum utama menjadi faktor krusial dalam memastikan kualitas hidup masyarakat. Penggunaan air kemasan bermerek, air isi ulang, atau air leding yang mendominasi di Kota Bandar Lampung pada tahun 2024 merupakan langkah positif karena sumber-sumber ini umumnya sudah melalui proses pengolahan yang memastikan air layak konsumsi.

Gambar 14 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kota Bandar Lampung menggunakan air kemasan bermerk/air isi ulang/leding sebagai sumber air minum utama, yaitu sebanyak 78 persen. Kemudian, terdapat sekitar 22 persen rumah tangga yang masih menggunakan sumur bor atau sumber air terlindung lainnya, potensi paparan terhadap kontaminasi kimiawi dan biologis lebih tinggi, terutama jika tidak dilakukan pengolahan tambahan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan, khususnya pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Sementara, 0,15 persen sisanya menggunakan air minum yang sumber utamanya berasal dari sumber lainnya, seperti sumur atau mata air tidak terlindung. Oleh sebab itu, upaya untuk memastikan semua rumah tangga memiliki akses terhadap sumber air minum yang berkualitas tinggi sangatlah penting. Tidak hanya melalui pengembangan infrastruktur air bersih, tetapi juga melalui edukasi masyarakat tentang pentingnya memeriksa dan mengolah air sebelum dikonsumsi. Dengan demikian, risiko kesehatan yang terkait dengan konsumsi air yang tidak aman dapat diminimalkan, mendukung masyarakat yang lebih sehat, produktif, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Tabel 15. Persentase Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung menurut Sumber Air Mandi/Cuci, 2023-2024

Karakteristik	2023	2024
(1)	(2)	(3)
Air kemasan bermerk/air isi ulang/leding	20,84	23,05
Sumur bor/pompa/sumur terlindung/mata air terlindung/air hujan	78,06	75,80
Lainnya	1,11	1,14

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2023-2024

Berdasarkan data pada Tabel di atas, terdapat peningkatan dalam penggunaan sumber air antara tahun 2023 dan 2024. Pada tahun 2023, sekitar 20,84 persen rumah tangga menggunakan air kemasan bermerek, air isi ulang, atau air leding untuk kebutuhan mandi dan cuci, dan angka ini meningkat menjadi 23,05 persen pada tahun 2024. Sementara itu, persentase rumah tangga yang menggunakan sumur bor, pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, atau air hujan mengalami penurunan dari 78,06 persen pada 2023 menjadi 75,80 persen pada 2024. Selain itu, penggunaan sumber air lainnya tercatat tetap sangat rendah, dengan persentase yang hanya sedikit meningkat dari 1,11 persen menjadi 1,14 persen.

Peningkatan penggunaan air kemasan bermerek, air isi ulang, dan air leding menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk beralih ke sumber air yang dianggap lebih aman dan praktis, yang dapat dipengaruhi oleh kemudahan akses dan peningkatan kualitas air leding yang

tersedia di beberapa wilayah. Sebaliknya, penurunan sedikit dalam penggunaan sumur bor dan sumber air terlindung lainnya mungkin mencerminkan pergeseran dalam preferensi masyarakat atau adanya perubahan kondisi sumber daya alam, seperti penurunan ketersediaan air tanah yang aman. Meskipun perubahan yang terjadi relatif kecil, data ini menunjukkan pentingnya akses terhadap sumber air bersih yang aman untuk kebutuhan dasar seperti mandi dan mencuci. Pemerintah perlu terus mendorong pengembangan infrastruktur air bersih, memperbaiki kualitas air leding, serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan sumber air yang higienis dan ramah lingkungan. Hal ini akan mendukung kualitas hidup masyarakat dan memastikan kesehatan yang lebih baik, mengingat hubungan langsung antara kualitas air dan kesehatan individu.

Tabel 16. Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar (%), 2020-2024

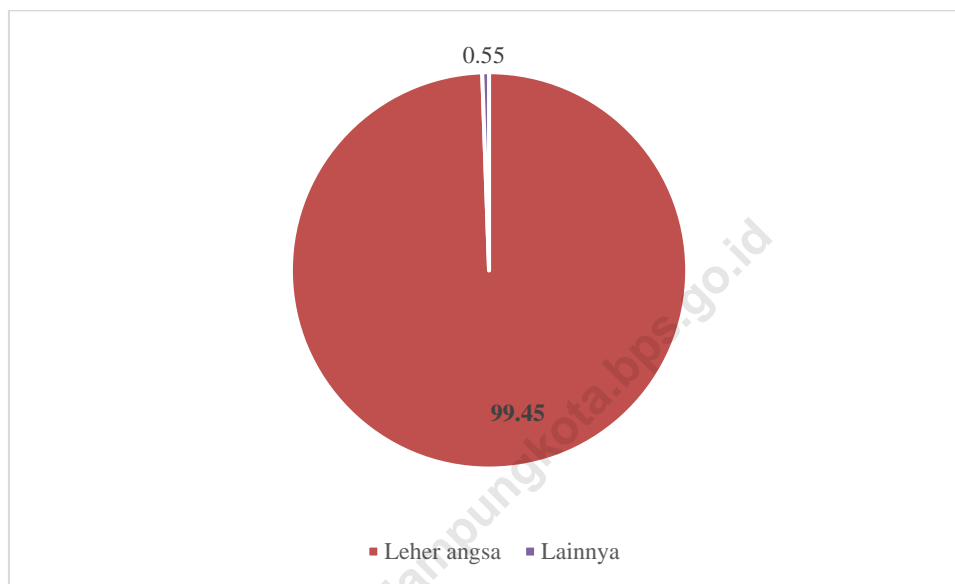
Penggunaan fasilitas tempat buang air besar	2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sendiri	92,76	93,96	96,82	97,02	97,25
Lainnya	7,24	6,04	3,18	2,98	2,75
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024 (diolah)

Sistem pembuangan kotoran manusia sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan resiko penularan suatu penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Klasifikasi sarana pembuangan kotoran dilakukan berdasarkan atas tingkat resiko pencemaran yang mungkin ditimbulkan. Masalah kondisi lingkungan tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan tanggung jawab dalam pemeliharaan dan kebersihan sarana. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri.

Berdasarkan Tabel 16, dapat diamati bahwa masih ada rumah tangga yang belum menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri. Dalam konteks ini, rumah tangga tersebut menggunakan fasilitas buang air besar bersama dengan rumah tangga lain, MCK komunal, MCK umum, tidak memiliki fasilitas buang air besar, atau bahkan tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar sama sekali. Meskipun demikian, terlihat tren penurunan angka tersebut selama beberapa tahun terakhir, mencapai persentase terendah pada tahun 2024, yaitu hanya sebesar 2,75 persen. Ini menunjukkan adanya upaya dan kemajuan dalam meningkatkan akses dan penggunaan fasilitas tempat buang air besar di rumah tangga. Sebaliknya, sebagian besar rumah tangga lainnya di Kota

Bandar Lampung, sebesar 97,25 persen, sudah menggunakan fasilitas tempat buang air besar secara mandiri. Hal ini mencerminkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap standar kesehatan lingkungan serta peningkatan infrastruktur sanitasi. Penurunan yang signifikan dalam persentase rumah tangga yang belum menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri adalah indikasi positif terhadap upaya peningkatan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat di Kota Bandar Lampung.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2022-2024

Gambar 15. Persentase Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung menurut Jenis Kloset, 2024

Berdasarkan gambar di atas, pada tahun 2024, terdapat sekitar 99,45 persen rumah tangga di Kota Bandar Lampung telah menggunakan kloset jenis leher angsa sebagai fasilitas sanitasi utama, sementara hanya 0,55 persen rumah tangga lainnya yang menggunakan jenis kloset selain leher angsa. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, persentase rumah tangga yang menggunakan kloset leher angsa mengalami kenaikan dari 99,38 persen menjadi 99,45 persen. Peningkatan ini menunjukkan perbaikan dalam akses dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya fasilitas sanitasi yang lebih higienis dan sesuai standar kesehatan.

Jenis kloset leher angsa diketahui lebih efektif dalam mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh kontaminasi limbah, sehingga adopsi yang hampir merata ini merupakan langkah positif menuju peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun, masih ada 0,55 persen rumah tangga yang menggunakan jenis kloset selain leher angsa, yang kemungkinan besar mencakup kelompok masyarakat dengan akses terbatas terhadap fasilitas sanitasi layak. Oleh karena itu, upaya perlu terus ditingkatkan untuk memastikan seluruh rumah tangga dapat menikmati fasilitas sanitasi yang memadai, termasuk melalui edukasi sanitasi dan peningkatan akses terhadap program pembangunan fasilitas sanitasi yang terjangkau dan ramah lingkungan. Hal ini penting untuk

mencapai target sanitasi layak yang merata dan mendukung kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 17. Persentase Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja (persen), 2022-2024

Tahun	Tempat Pembuangan Akhir Tinja	
	Tangki Septik/IPAL	Lainnya
(1)	(2)	(3)
2022	94,44	5,56
2023	93,76	6,24
2024	90,89	9,11

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2022-2024

Berdasarkan data pada Tabel di atas, terdapat penurunan persentase rumah tangga yang menggunakan tangki septik/IPAL dari tahun 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, sekitar 94,44 persen rumah tangga menggunakan tangki septik atau IPAL sebagai tempat pembuangan akhir tinja. Angka ini kemudian turun menjadi 93,76 persen pada tahun 2023 dan lebih lanjut menjadi 90,89 persen pada tahun 2024. Sementara itu, persentase rumah tangga yang menggunakan metode pembuangan lainnya (selain tangki septik/IPAL) mengalami peningkatan, meskipun tetap dalam proporsi yang lebih kecil. Pada tahun 2022, sekitar 5,56 persen rumah tangga menggunakan metode lainnya, yang meningkat menjadi 6,24 persen pada tahun 2023 dan 9,11 persen pada tahun 2024. Penurunan penggunaan tangki septik/IPAL dan peningkatan penggunaan metode lainnya dalam pembuangan akhir tinja mungkin menunjukkan adanya perubahan dalam infrastruktur sanitasi yang tersedia, atau berkurangnya akses terhadap teknologi pembuangan yang lebih higienis, seperti tangki septik atau IPAL.

Meskipun penggunaan tangki septik/IPAL masih dominan, meningkatnya proporsi rumah tangga yang menggunakan pembuangan tinja dengan cara lainnya mengindikasikan potensi masalah dalam sistem pengelolaan limbah di beberapa area. Hal ini perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, karena pembuangan tinja yang tidak sesuai standar kesehatan dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit, seperti diare dan infeksi saluran pencernaan. Pemerintah perlu memastikan bahwa seluruh rumah tangga dapat mengakses fasilitas pembuangan tinja yang aman dan higienis. Selain itu, penting untuk meningkatkan program-program edukasi mengenai sanitasi yang tepat serta mendorong pengembangan infrastruktur sanitasi di seluruh wilayah kota, agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati lingkungan yang sehat dan bebas dari risiko penyakit terkait sanitasi.

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandar Lampung 2023*. Diakses melalui *website*:

<https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/publication/2023/12/28/5000059bdb5e0f23f481eca9/statistik-kesejahteraan-rakyat-kota-bandar-lampung-2023.html> (Diakses pada 1 November 2024)

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung. *Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2024*. Diakses melalui *website*:

<https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/46948a7ffb72878250da731f/kota-bandar-lampung-dalam-angka-2024.html> (Diakses pada 1 November 2024)

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung 2023*. Diakses melalui *website*:

<https://lampung.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/560ee53553e5d5d8e8b0641d/indikator-kesejahteraan-rakyat-provinsi-lampung-2023.html> (Diakses pada 4 November 2024)

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandar Lampung 2022*. Diakses melalui *website*:

<https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/publication/2022/12/28/41395772b644573caa4ac6fc/statistik-kesejahteraan-rakyat-kota-bandar-lampung-2022.html> (Diakses pada 4 November 2024)

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

Lampiran 1. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur (10 Tahunan) di Kota Bandar Lampung, 2020-2024 (persen)

Kelompok Umur	2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
0-9	17,69	16,12	15,97	15,78	15,67
10-19	17,24	16,83	15,93	16,52	16,53
20-29	18,48	18,82	16,10	18,43	18,04
30-39	15,22	15,36	16,60	15,31	15,06
40-49	14,20	14,30	14,45	14,35	14,42
50-59	10,03	10,54	10,17	10,96	11,33
60+	7,14	8,03	10,17	8,65	8,95

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>

Lampiran 2. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Menurut Jenis Kelamin (ribu jiwa), 2020-2024

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2020	592,91	570,24	1.163,18	103,97
2021	599,46	577,06	1.176,44	103,88
2022	605,73	583,73	1.189,42	103,77
2023	611,81	590,29	1.202,08	103,65
2024	617,70	596,67	1.214,34	103,52

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024

Lampiran 3. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Menurut Kecamatan (Jiwa), 2023

No	Kabupaten/Kota	Luas Area(Km²)	Penduduk (ribu)	Kepadatan Penduduk per Km2 (jiwa)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Teluk Betung Barat	11,02	38,53	2.110
2	Teluk Betung Timur	14,83	49,93	4.805
3	Teluk Betung Selatan	3,79	39,36	11.278
4	Bumi Waras	3,75	58,17	12.869
5	Panjang	15,75	74,86	5.488
6	Tanjung Karang Timur	2,03	38,54	18.619
7	Kedamaian	8,21	53,46	6.410
8	Teluk Betung Utara	4,33	50,59	11.550
9	Tanjung Karang Pusat	4,05	50,33	14.379
10	Enggal	3,49	25,75	9.263
11	Tanjung Karang Barat	14,99	63,19	5.476
12	Kemiling	24,24	86,30	4.046
13	Langkapura	6,12	43,37	8.183
14	Kedaton	4,79	52,39	13.896
15	Rajabasa	13,53	55,96	4.328
16	Tanjung senang	10,63	62,40	6.753
17	Labuhan Ratu	7,97	48,21	7.903
18	Sukarame	14,75	67,14	6.148
19	Sukabumi	23,6	73,18	2.922
20	Way Halim	5,35	68,47	10.955
Kota Bandar Lampung		197,22	1.100,11	5.986

Sumber: Bandar Lampung Dalam Angka 2024

Lampiran 4. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur (10 Tahunan) dan Jenis Kelamin, 2024

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
0-9	15,88	15,46	15,67
10-19	15,98	17,08	16,53
20-29	18,14	17,94	18,04
30-39	15,29	14,82	15,06
40-49	14,75	14,09	14,42
50-59	11,33	11,33	11,33
60+	8,63	8,95	8,95
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2024

Lampiran 5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Beserta Komponennya, 2020-2024

Tahun	IPM	Umur Harapan Hidup	Harapan Lama Sekolah	Rata-rata Lama Sekolah	Pengeluaran Riil per Kapita
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2020	78,78	74,10	14,64	10,93	12.197
2021	78,93	74,14	14,70	10,95	12.247
2022	79,33	74,33	14,71	10,96	12.593
2023	79,86	74,53	14,72	10,97	13.092
2024	80,46	74,79	14,73	10,99	13.667

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024

Lampiran 6. Angka Kesakitan Kota Bandar Lampung Menurut Jenis Kelamin (%), 2020-2024

Tahun	Angka Kesakitan Total	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2020	9,43	9,00	10,00
2021	10,38	14,95	5,82
2022	9,97	9,23	10,72
2023	11,60	10,61	12,59
2024	12,61	9,95	15,26

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024

Lampiran 7. Persentase Penduduk Umur 0-59 Bulan (Balita) yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2020-2024

Tahun	Jenis Imunisasi				
	BCG	DPT	Polio	Campak/MMR	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2020	95,86	90,46	93,07	75,99	92,11
2021	93,63	89,73	92,04	67,77	89,90
2022	96,20	92,31	91,33	68,56	90,65
2023	92,67	89,56	91,94	70,49	92,20
2024	98,20	91,33	94,66	76,50	97,21

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024

Lampiran 8. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok dan Rata-Rata Batang Rokok yang Dihisap per Minggu Menurut Pendidikan Tertinggi, 2020-2024

Tahun	Pendidikan Tertinggi		Persentase Penduduk yang Merokok	Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap per Minggu
	SD ke bawah	SMP ke atas		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2020	26,58	29,74	29,05	67,88
2021	29,83	29,08	29,23	75,21
2022	29,85	30,81	30,61	72,70
2023	31,34	30,08	30,33	69,50
2024	29,51	28,29	28,53	94,10

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024

Lampiran 9. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Status Pendidikan, 2020-2024

Tahun	Tidak/belum pernah bersekolah	Masih Bersekolah			Tidak Bersekolah lagi
		SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ ke atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2020	4,81	12,79	5,13	10,94	66,34
2021	3,28	11,11	4,23	12,08	69,30
2022	2,86	12,10	4,24	9,60	71,21
2023	3,24	11,13	4,32	11,57	69,74
2024	3,85	10,60	4,79	10,80	69,97

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024

Lampiran 10. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2020-2024

Tahun	Laki-laki				Perempuan			
	Tidak punya Ijazah	SD	SMP	SMA ke atas	Tidak punya ijazah	SD	SMP	SMA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2020	6,66	13,98	22,79	56,57	9,54	13,61	21,67	55,18
2021	5,87	11,75	21,84	60,54	9,09	13,28	21,86	55,77
2022	6,56	12,80	20,83	59,81	8,70	14,28	19,82	57,20
2023	5,97	12,29	22,51	59,22	7,72	13,94	20,43	57,91
2024	5,46	13,70	19,11	61,74	6,35	14,22	19,97	59,47

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020-2024



BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**# bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA BANDAR LAMPUNG

Jln. Sutan Syahrir No.30 Pahoman, Bandar Lampung 35215

Telp. (0721) 255980, e-mail : bps1871@bps.go.id

<https://bandarlampungkota.bps.go.id>